

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA DI SMK
NEGERI 4 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

SITI NUR HAMIDAH

NIM: 1403016002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA DI SMK
NEGERI 4 SEMARANG”**

Secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk bagian sumbernya.

Semarang, 24 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Siti Nur Hamidah

NIM: 1403016002



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang**
Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,


H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106 199703 1001

Sekretaris,


Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 19691107 199603 1001

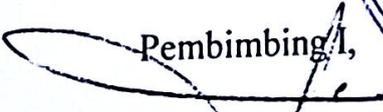
Penguji I,


H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1002

Penguji II,


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 19771226 200501 1009

Pembimbing I,


Dr. H. Suja'i, M.Ag.
NIP. 19700503 199603 1003

Pembimbing II,


M. Rikza Chamami, M.S.I.
NIP. 19800320 200710 1001



NOTA DINAS

Semarang, 30 Juni 2018

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang**
Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Suja'i, M. Ag.
NIP. 197005031996031003

NOTA DINAS

Semarang, 30 Juni 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

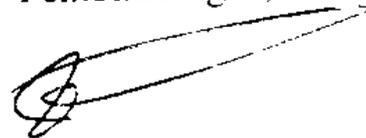
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang**
Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,



M. Rikza Chamami, M. Si.
NIP. 198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang**

Penulis : Siti Nur Hamidah

NIM : 1403016002

Skripsi ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang. Kajian ini dilatarbelakangi semakin tingginya fenomena kenakalan remaja usia sekolah. SMK Negeri 4 Semarang merupakan lembaga pendidikan umum yang memiliki tingkat indisipliner siswanya yang relatif rendah. Untuk itu, peneliti bermaksud mengkaji lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif studi kasus di SMK Negeri 4 Semarang. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi data dan menggunakan teknik deskripsi analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah terlambat, membolos di jam pelajaran tertentu, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, mangkir dari kewajiban sholat jum'at, berkata-kata kotor dan kurang sopan, memakai celana pensil, mewarnai rambut, tidak mengerjakan tugas dari guru dan merokok. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner tersebut adalah diri siswa sendiri, keluarga (orang tua), lingkungan dan pergaulan sosial, adanya kesempatan (waktu luang), dan kurangnya pemahaman agama. Dalam hal ini guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang berperan penting dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sana, yakni dengan berperan sebagai: (1) Sebagai korektor: guru PAI memberikan koreksi kepada siswa mana perbuatan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sebagai seorang pelajar muslim. (2) Sebagai motivator: guru PAI selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa di 10 menit sebelum dimulai dan 10 menit saat akan ditutup pembelajaran, juga memberikan motivasi kehidupan di luar jam pelajaran tentang kesuksesan seorang muslim itu diawali dari sebuah kedisiplinan. (3) Sebagai pembimbing: guru PAI membimbing siswa agar senantiasa menghiasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan membiasakan diri siswa berlaku disiplin dan terhindar dari perbuatan melanggar seperti dengan melakukan sholat dhuha, sholat berjama'ah, sholat jum'at, mengikuti kajian *an-Nisa* setiap jum'at bagi siswa perempuan, zakat fitrah dan kurban setiap setahun sekali.

Dengan peran yang dimiliki guru PAI ditambah dengan kerja sama bersama guru-guru mata pelajaran lain dan juga kepala sekolah menjadikan dampak positif pada pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa, sehingga tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa di SMK Negeri 4 Semarang dapat teratasi.

Keyword: *Perilaku Indisipliner, Guru PAI, Peran*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaa secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	h
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُو

ai = اَيّ

iy = اِيّ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Indisipliner Siswa Siswa di SMK Negeri 4 Semarang dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga dan sahabatnya dengan harapan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan kritik serta saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. Mustopa, M.Ag. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Suja'i, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Pembimbing II, M. Rikza Chamami, M.S.I., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen PAI yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Dosen Wali Studi, Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. Yang telah memberikan saran dan arahan dalam perkuliahan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepala SMK Negeri 4 Semarang, Drs. Felik Yuniarto, M.M. yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
9. Guru-guru PAI, Bapak Rosidin, M.A., Bapak Abdul Aziz, M. Ag., Bapak Nur Syahid, S.Ag., dan Bapak Achmad Mufid, S.Pd.I. serta semua pihak di SMK Negeri 4 Semarang yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian di lapangan.
10. Kedua orang tua, Bapak Slamet dan Ibu Sudarsi yang tek lelah berjuang, memberikan dukungan, nasehat dan doa-doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan sehingga dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan kemudahan, dapat melewati rintangan-rintangan dengan baik. Keduanya merupakan motivator terbesar setelah Allah Swt. dalam pembuatan skripsi ini.
11. Kakak-kakak tersayang Rukayati, Supartiningsih, Khotibul Umam, Luthfi Khabibi yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, dukungan, dan doa serta dorongan kepada penulis baik moril maupun materiil dalam mewujudkan cita-cita.
12. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2014, khususnya PAI A, teman-teman seperjuangan Irma Sintia Wijaya dan Izzatun Nisa, dan juga sahabat-sahabat Wisma al-Kautsar yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terkhusus sahabatku Nugrita Ratnasari, terima kasih atas dukungan moril dan materilnya. Dia yang telah ikhlas tanpa pamrih meminjamkan laptopnya kepada penulis saat laptop penulis rusak di ujung perjuangan. Semoga kebaikanmu dibalas berlipat oleh Allah Swt.
14. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu penulisi menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah dilakukan berlipat ganda. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tulisan yang berikutnya. Peneliti berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi setiap pembaca, Amiin.

Semarang, 24 Juli 2018
Penulis,

Siti Nur Hamidah
NIM. 1403016002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II : GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DAN PERILAKU INDISCIPLINER SISWA	
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Guru Pendidikan Agama Islam	14
a) Pengertian Guru PAI	14
b) Kompetensi Guru PAI	20
c) Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI.....	26
2. Perilaku Indisipliner	31
a) Pengertian Perilaku Indisipliner	31
b) Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner.....	34
c) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner.....	42
3. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa	49
B. Kajian Pustaka Relevan.....	58
C. Kerangka Berpikir	60
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	64
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	65

C. Sumber Data	65
D. Fokus Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Uji Keabsahan Data.....	71
G. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Data Umum Penelitian	76
B. Data Khusus Penelitian.....	82
C. Analisis Data	92
D. Keterbatasan Penelitian	96
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
C. Kata Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an, manusia menempati kedudukan khusus dalam alam jagat ini. Ia adalah khalifah di atas bumi ini.¹ Dalam al-Qur'an disebutkan: "*Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi..."*" (Q.S. Al-Baqarah/2: 30).² Dalam tafsir Departemen Agama RI, kandungan ayat tersebut adalah Allah telah menempatkan Nabi Adam dan menjadi khalifah di bumi. Allah telah mengaruniakan kepada manusia (yaitu Adam dan keturunannya) kekuatan akal dan daya pikir yang memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk menyelidiki dan memanfaatkan segala yang tersedia di bumi ini.³

Sebagai khalifah Allah di atas bumi, maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan,

¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 243.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 6.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 84.

kemauan dan akal.⁴ Fitrah yang dimaksud di sini sama dengan fitrah yang disebut dalam hadis Nabi Muhammad SAW yakni sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ, ثُمَّ يَقُولُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ, ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (رواه البخارى)⁵

“Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan yang melahirkan hewan (anak) yang sempurna, apakah kalian mendapatkan cacat padanya? Kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.⁶ (HR. al-Bukhārī)

Dari hadis di atas, dapat kita pahami bahwa fitrah adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi jahat, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik.⁷ Potensi-potensi itu dapat dibina dan dikembangkan sejauh atau setinggi mungkin melalui proses belajar mengajar. Di dalam

⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 243.

⁵ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shāhih al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār al-Kašīr, 2002), 1199.

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), diterj. oleh Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 568-569.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 33.

kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkuat dalam proses perkembangannya menuju ke arah kapasitas yang optimal.⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup materialistik (*materialistic life*), hedonis (*ḥubbud-dunya*) di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja.⁹

Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi dampak positif di banyak sisi. Akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara.¹⁰ Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum

⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 12.

⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 381.

¹⁰Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 3.

dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita yang gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran.¹¹

Mengapa *delinquency* khususnya di kalangan remaja semakin marak? Samsul Munir Amin mengutip pendapat Zakiah Daradjat yang mengemukakan masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi dan iklim keluarga yang tidak harmonis.¹²

Dalam hal ini orang tua harus memberikan perhatian dari usia dini terhadap anaknya. Hal ini karena kegagalan dalam penanaman nilai-nilai suci pada usia dini, sangat berpeluang untuk menjadikan anak tersebut menjadi tidak terkontrol ketika usia dewasanya kelak.¹³ Akan tetapi karena ayah dan ibu harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga mereka, sehingga salah satu tugas pendidikan diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 1.

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 383.

¹³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 99-100.

memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, jiwa tolong menolong dan jiwa beragama dan lain-lainnya.¹⁴

Jalan untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang matang adalah dengan mengarahkan fitrah manusia melalui proses dan sistem tertentu. Salah satu sistem atau proses untuk mengembangkan fitrah manusia adalah pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan sifatnya mutlak, baik kehidupan dalam keluarga, maupun berbangsa dan bernegara.¹⁵ Tanpa pendidikan maka manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Seseorang yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali tidak mungkin dapat bermasyarakat, melakukan kegiatan di bidang ekonomi, tidak mungkin dapat mencipta dan menikmati seni, tidak bisa berfilsafat dan akhirnya tidak beragama.¹⁶

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat.¹⁷ Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan

¹⁴ Djumransyah dkk, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 94

¹⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, . . .*, hlm. 274.

¹⁶ Djumransyah dkk, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi, . . .*, hlm. 43.

¹⁷ A. Qodry Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 17.

manusia, *education as a necessity of life*, yang berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup wajar tanpa adanya proses pendidikan.¹⁸

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim.¹⁹ Pendidikan Islam menurut M. Arifin sebagaimana dikutip Aat Syafaat dan Sohari Sahrani adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²⁰

Senada dengan pendapat di atas, tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri menurut Nahlawy sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi, di antaranya:

1. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.
2. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan

¹⁸ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 85.

¹⁹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 21.

²⁰ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 21-22.

membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka.

3. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama, dan tanah air dan siap untuk membelanya.
4. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.²¹

Kondisi krisis dan kenakalan remaja yang selama ini terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama yang didapatkan anak didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak dalam perubahan perilakunya. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang paling besar memberikan kontribusi terhadap

²¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 250.

situasi ini.²²

Di dalam sekolah, peserta didik dibantu untuk berkembang menjadi pribadi yang dewasa yang memiliki jiwa yang matang. Tidak hanya mendidik dalam hal akademik saja, tetapi juga sikap dan psikomotoriknya, termasuk didikan untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi.

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi,. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.²³ Dengan berlatih disiplin, maka semua tindakan yang akan dilakukan akan dipikirkan matang dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Dengan pembiasaan disiplin, akhlak siswa akan terlatih memiliki akhlak yang baik, karena menekan keinginan-keinginan diri untuk mematuhi nilai-nilai atau aturan yang ada. Dan kesuksesan pembentukan akhlak baik siswa tidak lepas dari peran aktif seorang guru, utamanya guru pendidikan agama Islam (PAI).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, . . .*, hlm. 2.

²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (akarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 36.

gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²⁴ Dan untuk menjadikan seorang anak menjadi seorang yang alim tentu tak lepas dari peran seorang guru, sebagaimana tercantum dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya az-Zarnuji sebagai berikut:

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا : من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغي أن يراعي الغرباء من الفقهاء, ويكرمهم ويطعمهم ويعطيهم شيئا, وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما²⁵

“Guru kita Syaikhul Imām Sadīduddīn asy-Syairāzīy berkata : Guru-guru kami berucap : "bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiahnya. Kalau pun ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti."²⁶

Peranan seorang guru belum dapat digantikan oleh apa pun, karena masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan lain-lain yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa

²⁴ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

²⁵ Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Thāriq al-Ta'lim*, (Sudan: al-Dār al-Soudania for Books, 2004), hlm. 26.

²⁶Yuri Alamsyah, *Ta'lim Muta'alim*, <http://yurirobithoh.blogspot.com/2011/05/terjemahan-ta-muta.html>, diakses pada 13 Maret 2018 pukul 02.35.

adanya guru.²⁷ Guru, terutama guru pendidikan agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau peserta didik.²⁸

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.²⁹ Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Peserta didik sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 41.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 252.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, . . . , hlm. 15.

besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.³⁰ Maka dalam hal ini kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru harus dimaksimalkan agar perannya sebagai *agent of change*, utamanya dalam hal pengatasan perilaku-perilaku indisipliner di sekolah dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasar dari semakin tingginya fenomena perilaku indisipliner di kalangan peserta didik di sekolah, maka penulis bermaksud meneliti lebih mendalam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang dengan mengangkat judul **”PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA DI SMK NEGERI 4 SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

Berlatar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah

1. Apa Saja Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang?
2. Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner

³⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 251.

Siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang
- b) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang
- c) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang

2. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Selain itu diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referensi kajian tentang indisipliner. Dan penelitian ini juga dibuat sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) dalam bidang pendidikan agama Islam.

b) Secara Praktis

- 1) Bagi SMK Negeri 4 Semarang, hasil penelitian ini

dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan upaya penanggulangan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.

- 2) Bagi guru (khususnya guru PAI), penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi untuk meningkatkan perannya dalam mengatasi permasalahan perilaku indisipliner siswa.
- 3) Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu menjadi daya dorong untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga tercipta pula generasi yang dewasa dalam bertutur, bersikap dan bertindak.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Memahami makna guru pendidikan agama Islam, maka perlu kita pahami terlebih dahulu makna guru dan pendidikan agama Islam. Sehingga dapat kita pahami secara utuh pengertian guru pendidikan agama Islam.

Secara bahasa, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, seperti yang dikutip Hadi Supeno, guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar; *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik; dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. Gu artikan dapat “digugu”

(dianut) dan ru berarti dapat “ditiru” (dijadikan teladan).¹

Makna guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru dalam pandangan Mbise sebagaimana dikutip dalam hakiElimu:

*Teacher has been defined as a person who has knowledge, skills and special trainings in teaching, explaining and education. The teacher is the person who is capable of creating behavioural change in terms of cognitive, psychomotor as well as affective domain.*³

Seorang guru telah didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan pelatihan khusus dalam mengajar, menjelaskan, dan mendidik. Guru

¹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 107-108.

² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1 , ayat (1), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3.

³HakiElimu, *Who is a Teacher? Quality Teachers for Quality Education*, (Tanzania: Dār es Salām, t.t.), hlm. 3.

adalah orang yang mampu menciptakan perubahan perilaku dalam hal kognitif, psikomotor, serta domain kognitif.

Pendapat di atas senada dengan makna guru dalam pandangan Islam, yakni orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.⁴ Namun, menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Iḥyā ‘Ulūmuddīn*, seorang guru bukan hanya melulu untuk mencerdaskan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya saja. Akan tetapi menuntun anak didik agar lebih dekat dengan Allah SWT, sebagaimana ia mengungkapkan :

والمعلم متصرف في قلوب البشر ونفوسهم وأشرف موجود على
الأرض جنس الإنس وأشرف جزء من جواهر الإنسان قلبه والمعلم
مشتغل بتكميله وتجليته وتطهيره وسياقته إلى القرب من الله عز وجل⁵
Guru itu berpengurusan dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia

⁴ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 87.

⁵ Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā ‘Ulūmuddīn*, (Semarang: Maktabah Usaha Semarang, 1957), hlm. 14.

ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah 'Azza wa Jalla.⁶

Setelah memahami makna guru, maka selanjutnya kita pahami makna pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadil al-Jamali sebagaimana dikutip Abdul Majid adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁷

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam dimaknai sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengasuh, mengawasi berlakunya agama Islam.⁸

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

⁶ Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn* diterj. oleh Ismail Yakub "Ihya' al-Ghazali", (Jakarta; Faizan, 1964), hlm. 77.

⁷ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 26.

⁸ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 27.

setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama-agama Islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁹ Pendidikan agama Islam merupakan bagian wajib isi kurikulum setiap jenjang pendidikan. Demikian pula PAI merupakan bagian wajib isi kurikulum yang harus dilakukan sesuai dengan jenjangnya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁰

Pengertian pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan secara prinsipil, keduanya sama-sama memelihara dan mengembangkan fitrah. Perbedaannya hanya pada penekanan, yaitu Pendidikan Islam (PI) mengembangkan fitrah dan sumber daya insan untuk mencapai insan kamil berdasar norma Islam,

⁹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 10.

¹⁰Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, . . . , hlm. 10.

sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di samping mengembangkan fitrah manusia juga meningkatkan keberagaman anak didik sehingga diharapkan anak didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹¹

Maka secara sederhana dapat kita pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang dilakukan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidupnya sehingga tercipta insan yang kamil. Sedangkan makna guru pendidikan agama Islam secara utuh dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, di antaranya:

1) Zakiyah Daradjat, mengemukakan bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.”

2) An-Naḥlawi, berpendapat bahwa:

“Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang

¹¹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik, . . .*, hlm. 12.

mengajarkan serta mengkaji ilmu ilahi kepada manusia dan menyucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.”

- 3) Novan Ardy Wiyani sendiri menyatakan:
“Guru pendidikan agama Islam merupakan figur yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketakwaan, ibadah, al-Qur’an, syariah, muamalah dan akhlak.”¹²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang mengajarkan, mengarahkan, dan mendidik serta membimbing peserta didik untuk dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

b) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut asal katanya, kompetensi berasal dari kata yaitu *competence* (Inggris) yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹³ Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan,

¹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 99-101.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, . . .*, hlm. 1.

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian, dalam pasal 10 diuraikan tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁴

Menjadi seorang guru tidaklah semudah yang dibayangkan. Tugas seorang guru tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga harus *transfer of value*.¹⁵ Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas

¹⁴ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1 , ayat (10).

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, . . .*, hlm. 51.

keprofesionalannya.¹⁶

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16 diuraikan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan guru agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yakni:

- (1) Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁷
- (2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:¹⁸
 - (a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
 - (b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
 - (c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
 - (d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan

¹⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media,), hlm. 102.

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1).

¹⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (2).

- pendidikan agama;
- (e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
 - (f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
 - (g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
 - (h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
 - (i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
 - (j) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- (3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi:¹⁹
- (a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia;
 - (b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur,

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (3).

berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat,

- (c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
 - (d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
 - (e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- (4) Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi:²⁰
- (a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
 - (b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
 - (c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.
- (5) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:²¹

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (4).

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (5).

- (a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
 - (b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
 - (c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
 - (d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan berlanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
 - (e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.
- (6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:²²
- (a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
 - (b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (6).

komunitas sekolah;

- (c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- (d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga kahrmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.²³

c) Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1).

membangun bangsa dan negara.²⁴

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru

²⁴ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, . . . , hlm. 36.

mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkirbila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.²⁵

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip Akmal Hawi bahwa tugas guru secara umum meliputi dua, yaitu:

- 1) Tugas penyucian, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.²⁶

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali murid dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang

²⁵ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, . . . , hlm. 36-37.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, . . . , hlm. 43.

bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.²⁷

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²⁸

Ia harus mengembangkan ilmunya terus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya, agar semangat mereka terbakar untuk menjadi aktor pengubah sejarah bangsa. Tanggung jawab lahir batin ini harus muncul dari kesadaran atas sucinya mengemban amanah agama, masyarakat, bangsa keberhasilannya ditunggu jutaan rakyat Indonesia yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih cerah di masa depan.²⁹

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab menanamkan ajaran Islam kepada anak didik tidak terbatas

²⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 253.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, . . . , hlm. 42.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010, hlm. 55.

di lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Dan pendidikan tidak hanya dengan perkataan, tapi bisa juga dengan sikap dan perbuatan seperti teladan keseharian guru itu sendiri. Karena seorang anak tidak hanya memerhatikan perkataan akan tetapi juga sikap dan juga perbuatan seorang guru.³⁰

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam ditinjau dari kata dasar bahasa Arab terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

- 1) Guru dalam arti *mu'allim* (asal kata *ta'lim*) merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan.
- 2) Guru dalam arti *mudarris* (asal kata *tadris*) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang sesuatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain selalu belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.
- 3) Guru dalam arti *mu'addib* (asal kata *ta'dib*) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu memiliki

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, . . . , hlm. 35.

ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki nilai/ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik.

- 4) Guru dalam arti *murabbi* (asal kata *tarbiyah*) merupakan orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan.³¹

Maka, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru meliputi tugas di sekolah dan luar sekolah. Tugas guru di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri peserta didik.³²

2. Perilaku Indisipliner

a) Pengertian Perilaku Indisipliner

Memahami makna perilaku indisipliner, maka perlu

³¹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, . . . , hlm. 86-89.

³² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, . . . , hlm.

kita pahami terlebih dahulu arti dari perilaku dan indisipliner itu sendiri.

Perilaku akar katanya dari kata laku, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perbuatan; kelakuan; cara menalakan atau berbuat.³³ Sedangkan dalam Wikipedia, perilaku diartikan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.³⁴

Tidak disiplin (indisiplin) merupakan lawan kata dari disiplin. Disiplin didefinisikan oleh Ariesandi adalah suatu proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.³⁵ Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan orang untuk mengikuti tatanan tertentu

³³ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (akarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 798.

³⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia, diakses pada 1 Agustus 2018 Pukul 6.42.

³⁵ Aeriesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Anak Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpui Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (akarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

melalui aturan-aturan tertentu.³⁶

Merujuk dari pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa perilaku indisipliner adalah sekumpulan perilaku yang melanggar atau tidak patuh pada aturan-aturan yang berlaku.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Penegakan disiplin merupakan aktivitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral kita.³⁷

Dengan adanya penegakan disiplin di sekolah diharapkan terbiasa berlaku disiplin dan menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang. Karena perilaku menyimpang dari aturan adalah cikal bakal menurunnya moral generasi muda. Dalam buku *Nazarāt fī at-Tarbiyah al-Islāmiyyah* karangan Doktor Sa'id Ismail Ali, beliau berpendapat:

³⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 36.

³⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, . . . , hlm. 39.

مجد الإسلام الأخلاقيات الفاضلة, وحث على مكارم الأخلاق حثاً
شديداً^{٣٨}

Kemuliaan Islam terletak pada luhurnya budi pekerti dan terbentuknya akhlak yang mulia menjadi sesuatu yang sangat dianjurkan. Sebagaimana tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW adalah sebagai penyempurna akhlak manusia, sebagaimana terdapat dalam Hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ^{٣٩}

Hadis di atas bermakna Rasulullah di utus di muka bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dan tugas Rasulullah inilah yang kemudian diturunkan kepada para khalifah, tabi'in, 'alim 'ulamā, guru, orang tua dan juga seluruh umat manusia setelah beliau wafat. Maka, penegakan disiplin menjadi salah satu sarana pembentukan akhlak yang baik bagi siswa agar ia terhindar dari perilaku melanggar aturan atau indisipliner.

b) Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner

Salah satu dampak yang muncul dari lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah

³⁸ Sa'id Ismail Ali, *Nazarāt fī at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahibah, 1999), hlm. 28.

³⁹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ibnu Hanbal*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 504.

makin berkembangnya kaum remaja yang kurang mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan-perubahan baru yang selanjutnya dapat menimbulkan berbagai kemungkinan gangguan mental dan penyimpangan perilaku.⁴⁰

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pelanggaran aturan (indisipliner) yang biasa terjadi sekolah:

1) Alpa atau tidak masuk tanpa izin

Alpa adalah perbuatan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan orang tua disebabkan oleh aspek luar akibat pergaulan dengan teman sepermainan.

2) Bolos

Bolos dilakukan siswa dengan sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan yang iseng negatif. Bolos dari mengikuti pelajaran dilakukan saat jam pelajaran berlangsung disebabkan siswa merasa kurang bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

⁴⁰ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 105.

3) Merokok

Merokok dilakukan siswa di saat jam istirahat biasanya bertempat di kamar mandi sekolah dengan adanya faktor dari teman.

4) Kekerasan dan Tindakan Anarki

Kekerasan antar pelajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah kisah umum yang terjadi sepanjang sejarah pendidikan kita.⁴¹ Seakan kekerasan adalah warisan yang tidak akan pernah berubah.⁴²

Data statistik menunjukkan fakta yang mengejutkan, yang terjadi di lapangan kekerasan dan tindakan anarki dari tahun ke tahun terus berlanjut. Pada tahun 1985, berdasarkan data dari Pusat Peradilan Remaja Nasional, anak-anak berusia sekitar 11 tahun telah terlibat dalam sejumlah tindak kekerasan: 21 kasus tindak kekerasan, 3.434 kasus kekerasan fisik, 1.735 kasus pencurian, dan 435 kasus tindakan pemerkosaan.

⁴¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 54.

⁴² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern, . . .*, hlm. 59.

5) Pencurian

Pada tahun 1981, Organisasi Nasional Pencegahan Tindak Pencurian mengadakan survei terhadap anak-anak muda yang berusia antara 9 sampai dengan 21 tahun. Sebagian dari hasil survei tersebut mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan pencurian sedikitnya satu kali, dan kebanyakan dari mereka yang telah melakukannya mengatakan ada kemungkinan bahwa mereka akan melakukannya lagi.⁴³

6) Tindakan Curang

Pada Oktober 1990, Josephson Institute of Ethica mempublikasikan suatu laporan tentang perilaku remaja Amerika, di antara banyak masalah yang terjadi pada remaja, secara keseluruhan tindakan kecurangan telah dilakukan oleh mereka. Dalam survei nasional yang melibatkan 6.000 mahasiswa baru dan tingkat awal, 76% di antaranya mengakui bahwa mereka melakukan tindakan curang ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA.

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberika Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 20-22.

7) Tawuran Antarpelajar

Tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.⁴⁴

Belakangan, sebagaimana diberitakan di berbagai media, tawuran pelajar dan mahasiswa tampaknya menjadi gejala yang semakin memprihatinkan.⁴⁵ Pada tahun 1999, sebagai contoh kasus, di Jakarta terjadi tawuran massal yang melibatkan ratusan pelajar dari berbagai sekolah. Aksi saling pukul kemudian berubah menjadi saling lempar batu.⁴⁶

8) Ketidaktoleran

Berdasarkan data yang didapat dari National Institute Against Prejudice and Hostility, insiden yang berawal dari kekerasan yang bersifat rasial dan dikabarkan telah terjadi sebanyak lebih dari 3.000 kasus

⁴⁴ A. Said Basri, "*Fenomena Tawuran antar Pelajar dan Intervensinya*", <https://media.neliti.com/media/publications/80303-IDone.pdf>, diakses pada 26 Desember 2017.

⁴⁵Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern, . . .*, hlm. 60.

⁴⁶As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, . . .*, hlm. 33-34.

yang melibatkan para mahasiswa AS dalam jangka waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 1988, sebuah rumah tinggal bagi sekelompok mahasiswa kulit hitam di Universitas Mississippi dibakar sebelum para mahasiswa tersebut pindah untuk tinggal di sana. Di Yale, sebuah swastika dan kata-kata WHITE POWER! Ditulis dengan jelas di sebuah Pusat Budaya Afro-Amerika.⁴⁷

Sikap intolerir sangat disayangkan, karena pada hakikatnya semua manusia memang dicipta berbeda-beda dengan tujuan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini didukung oleh fakta bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain tanpa memandang ras, suku, agama dan yang lainnya.

9) Penggunaan Bahasa yang Tidak Baik

Bahasa merupakan nilai indeks dari dalam bermasyarakat, kini telah berubah secara signifikan. Sebuah penelitian di Harvard University pada tahun 1987 mengenai tindak kekerasan di sekolah

⁴⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo "Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, . . . , hlm. 24.

menunjukkan bahwa 59% guru di sekolah-sekolah perkotaan dan 40% di daerah pedesaan menyatakan bahwa mereka telah menerima berbagai perkataan kasar dan tindakan yang cenderung cabul dari para siswa mereka.⁴⁸

10) Penggunaan Narkoba

Persoalan peyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk pelajar menjadi sebuah fenomena besar yang patut dicari jalan keluarnya. Sebab, narkoba merupakan salah satu pintu dari segala keburukan lainnya.

Tidak sedikit generasi muda kemudian meninggalkan bangku sekolah (*drops out*) atas “panggilan sang narkotika”. Karena ketagihan obat bius itu memerlukan biaya yang besar, maka akhirnya mereka terjerumus ke “dunia hitam”, sebab tidak ada cara mencari uang yang gampang kecuali menjambret, menodong, mencuri, menipu, dan perbuatan-perbuatan

⁴⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, . . . , hlm. 25-26.

jahat lainnya. Maka dengan ini masa depan mereka menemui kehancuran total, atau jika diungkapkan dengan kata-kata yang puitis: “ dan bergugurlah tunas-tunas bangsa di persada tanah air tercinta.”⁴⁹

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya menurut Soedjono Dirdjosisworo sebagaimana dikutip Marwan Setiawan adalah membiasakan membolos; bergaul dengan orang-orang yang berakhlak rendah; bersikap sukar diperbaiki; tidak dapat diawasi; senang hidup bergelandangan; berbuat hina, merusak diri sendiri dan orang lain; sehari-hari ada di luar rumah tanpa izin orang tua; berbuat yang bertentangan dengan rasa susila; biasa mengunjungi tempat perjudian, pelacuran atau minuman keras; naik kendaraan umum tanpa membayar; berjalan-jalan di tempat umum di tengah malam; berbuat cabul; mengemis; melarikan diri dari tempat asuhan pemerintah; biasa meminum obat bius atau perangsang; tidak mau tidur.⁵⁰

⁴⁹ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 118.

⁵⁰ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, dan Moral*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 102.

c) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku melanggar aturan-aturan sekolah atau berperilaku indisipliner. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka.⁵¹ Dalam berbagai kajian psikologi sosial yang menyangkut masalah remaja, biasanya disebutkan bahwa yang menyebabkan terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1) Faktor Internal

Secara intern, faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku antara lain:

(a) Kondisi Emosi yang Kurang Normal

Para pelanggar aturan norma tidak bisa mengendalikan emosinya yang labil. Dan emosi erat kaitannya dengan dengan kepribadian, jika emosi labil maka kepribadiannya akan labil

⁵¹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 55.

sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.⁵²

(b) Kepribadian yang Beresiko Tinggi

Seseorang yang berkepribadian beresiko tinggi adalah mereka yang kurang menyadari siapa dirinya dan apa yang semestinya perlu dikembangkan sesuai perkembangan kepribadian dan mendorongnya mencari “seenaknya” yang menjurus kepada kenakalan remaja. Dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, maka seseorang yang berkepribadian beresiko tinggi belum bisa mempertimbangkan moral norma yang ada, jadi menurutnya asalkan kebutuhannya terpenuhi maka tidak menjadi masalah.

(c) Keimanan-Religiusitas yang Kurang Kuat

Jika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka ketika ia melakukan pelanggaran ia akan terbisikkan kata kebenaran, dan tidak akan terbius keadaan yang begitu melanggar norma maupun hukum.

(d) Kondisi Etika Moral yang Kurang Dewasa

⁵²Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: teras, 2012), hlm. 35.

Penanaman etika moral oleh orang tua selama ini hanya satu arah dan cenderung bersifat otoriter kurang bersifat demokratis. Kondisi yang demikian bisa membuat si anak kurang mantap etika moralnya. Hal demikian ini bisa menimbulkan perilaku menyimpang.⁵³

(e) Kondisi Fisik yang Tak Normal

Ada teori Biogenik yang mengatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetika. Kelainan fisik menyebabkan orang frustrasi dan terganggu kesehatan mentalnya, merasa rendah diri dan akhirnya melakukan kompensasi yang salah yakni berbuat kenakalan.⁵⁴

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya dekadensi moral antara lain:

(a) Globalisasi

⁵³Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, . . .*, hlm. 45.

⁵⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, . . .*, hlm. 47.

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. As'aril Muhajir mengutip pendapat filsuf modern Jeun Baudrillard yang menyatakan bahwa globalisasi berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif sehingga yang namanya tabu atau sakral menjadi semakin hilang. Semua persoalan dan informasi menjadi bebas untuk diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum. Persoalan yang dalam perspektif sosial keagamaan masuk ke dalam wilayah tabu dan sakral, sekarang terdekonstruksi habis-habisan. Misalnya persoalan seksualitas.

Fenomena pergeseran nilai ini dalam kenyataannya menimbulkan keterkejutan budaya, terutama di kalangan generasi muda. Tampilnya nilai-nilai baru yang lebih permisif kini telah menjadi gaya hidup baru.⁵⁵

⁵⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, . . . , hlm. 38.

(b) Keluarga

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, terutama seorang anak. Oleh karena itu, menurut konsepsi Islam, di dalam keluargalah seyogyanya ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Lewat penanaman nilai ini, diharapkan dalam diri anak akan tumbuh nilai-nilai keagamaan yang kukuh.⁵⁶

Keluarga memiliki berbagai fungsi di antaranya fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, pendidikan rekreasi, keagamaan, perlindungan. Dari semua fungsi yang seharusnya dijalankan sebagaimana mestinya, akan tetapi pada kenyataannya terjadi pergeseran fungsi-fungsi keluarga tersebut. Hal ini berpengaruh sangat besar terhadap kondisi seorang anak untuk bertindak amoral.

Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Hal ini ada hubungannya dengan masalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh

⁵⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, . . . , hlm. 41.

yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja dalam hubungannya dengan tingkah laku serta perkembangannya. Di sinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anaknya.⁵⁷

(c) Pergaulan Sosial

Pertemanan memiliki dampak secara nyata bagi lahirnya model perilaku tertentu. Jika seseorang bergaul dengan orang baik, pengaruhnya akan positif. Sebaliknya, pergaulan dengan seseorang yang memiliki mental negatif, juga akan membawa ke arah timbulnya perilaku yang negatif. Relasi timbal balik pergaulan sosial dengan perilaku seseorang telah dikaji oleh berbagai ahli. Hasilnya jelas bahwa pergaulan sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku seseorang.

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Para petugas bimbingan dan konseling harus memperhatikan pengaruh teman

⁵⁷ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 372.

sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja daripada pengaruh orang tua maupun guru di sekolah.⁵⁸

(d) Pendidikan Agama

Ketika zaman semakin modern, agama mengalami tantangan yang kian kompleks. Tantangan tersebut berkaitan dengan pertanyaan tentang sejauhmana agama memiliki peranan secara aktual dalam menjawab kebutuhan hidup manusia. Selain itu, juga terjadi degradasi dalam kesadaran warga masyarakat tentang arti dan makna penting pendidikan agama dalam kehidupan. Semakin menipisnya nilai-nilai agama berimplikasi pada munculnya beragam perilaku yang jauh atau bahkan menyimpang, dari koridor agama, sebagaimana yang dilakukan kalangan pelajar belakangan.⁵⁹

⁵⁸ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 373.

⁵⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, . . . , hlm. 44.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa

Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah-sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas. Kita dapat melihat bukti-bukti adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku, pertama dalam masyarakat secara luas, dan selanjutnya di kalangan remaja.⁶⁰ Banyak di antara mereka (remaja) yang melanggar aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah seperti merokok, membolos, berkata tidak sopan terhadap guru, dan lain-lainnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sini memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan tepat. Pemahaman agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada timbulnya perilaku beragama yang menyimpang.⁶¹

Untuk menjaga generasi muda memiliki kepribadian yang matang dan mampu memilah serta memilih perbuatan-

⁶⁰Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik", (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 14.

⁶¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 246.

perbuatan yang sesuai dengan aturan, maka seluruh penanggung jawab pendidikan seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus memaksimalkan perannya dalam membentengi akhlak remaja.⁶² Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁶³(QS. Ali Imran /3: 104)

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran agar ada di antara manusia untuk menjadi pendakwah kepada yang lainnya. Mereka mengoptimalkan kemampuannya agar apabila mereka melihat penyimpangan, mereka segera mengembalikannya ke jalan yang benar. Hal tersebut penting karena, sebagaimana Ahmad Mustāfa al-Marāgy menjelaskan:

ولن يتم ذلك إلا إذا أعد أهلها للأمر عدته, وكملاوا أنفسهم با

⁶² Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, . . . , hlm. 55.

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 50.

لمعارف والعلوم التي تحتاج إليها الأمم التي تبغى السعادة والرفق،
وتخلقوا بفاضل الأخلاق، وحميد الصفات، حتى يكونوا مثلاً علياً
تحتذى، ويشار إليها بالبنان.⁶⁴

Makna kutipan di atas adalah tidak akan terwujud cita-cita mulia seorang pendakwah tanpa didahului beban dalam persiapannya, membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan, menghiasi diri dengan akhlak utama dan sifat-sifat terpuji, sehingga mereka menjadi contoh yang baik untuk diturut, dan menjadi perhatian umat lainnya.⁶⁵

Dalam sekolah, yang menjadi panutan peserta didik adalah guru. Di sini peran guru bukan sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik. Tetapi, lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang paling strategis dan mulia. Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah

⁶⁴Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafṣyr al-Marāgī*, (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halaby, 1946), hlm. 23.

⁶⁵Aḥmad Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafṣyr al-Marāgī*, diterj. oleh Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly “Tafsir al-Maragi (Edisi Bahasa Arab), (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 38.

pengemban utama amanah Allah SWT. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya.⁶⁶

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁶⁷ Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah meneruskan diri menjadi guru. Menurut Thomas Lickona seorang guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

a) Guru sebagai Pengasuh yang Efektif

Bentuk paling dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima, maka seorang guru harus mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan

⁶⁶ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 251.

⁶⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

mereka dengan cara-cara yang bermoral.⁶⁸

Memiliki hubungan baik dengan sebuah kelas berarti memiliki hubungan personal yang hangat, saling menyayangi dan selaras dengan para siswa sehingga membuat mereka lebih mudah untuk membicarakan berbagai masalah serta reseptif terhadap bimbingan moral yang diberikan. Tanpa hubungan baik, pengaruh moral seorang guru akan banyak berkurang. Selain itu, riset menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan penuh dukungan antara anak-anak dan orang dewasa sangat penting dalam membangun rasa peduli anak terhadap orang lain.⁶⁹

b) Guru sebagai Teladan

Seorang guru yang berperan sebagai teladan harus berkepribadian etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka

⁶⁸Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik", . . . , hlm. 100.

⁶⁹Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik", . . . , hlm. 104.

berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.⁷⁰

Lazim dikatakan bahwa nilai “itu ditangkap, bukan diajarkan.” Ungkapan ini ada benarnya. Tetapi yang lebih tepat adalah nilai-nilai itu ditangkap (melalui contoh-contoh yang baik) dan diajarkan (melalui penjelasan langsung).⁷¹

Dengan demikian, tutur kata, sikap cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa.⁷²

c) Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian, cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti

⁷⁰Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 100.

⁷¹Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 106.

⁷² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 94.

diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.⁷³

Salah satu cara yang dilakukan guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap hal yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa dalam kepedulian mereka. Guru bisa melakukannya dengan cara mereka bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran nilai moral.⁷⁴

Moralitas tidak akan dianggap penting oleh anak-anak jika tidak dianggap penting oleh orang dewasa. Seorang guru SMA mengungkapkannya dengan kalimat seperti ini: “kita harus membagi diri kita, bukan hanya bahan ajar kita.”⁷⁵ Dan bentuk pengajaran moral lainnya yang tidak langsung tetapi tidak kalah pentingnya

⁷³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberika Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, . . . , hlm. 99-100.

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 108.

⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 109.

adalah bercerita sebagai sebuah contoh klasik.⁷⁶

Dalam hal pengatasan perilaku indisipliner siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai berikut:

1) Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

2) Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun taat tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

3) Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak

⁷⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik", . . . , hlm. 110.

didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

4) Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.⁷⁷

Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Dan perannya yang paling utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap anak didik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Sebagaimana kurikulum PAI disusun dengan tujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁷⁷ Syaiful Bahri Damrah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 43-46.

⁷⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, . . .*, hlm. 47.

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral.⁷⁹

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan kembali hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan yang sudah ada. Maka peneliti uraikan beberapa penelitian yang sudah ada di antaranya:

Pertama, Mochamad Agus Slamet Wahyudi (Mahasiswa BKI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan *Behavior* dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro, Yogyakarta” fokus pada penggunaan teknik *behavior* dalam penanganan perilaku indisipliner siswa yang dimulai dari langkah kontrak konseling, relaksasi, *modeling*, *reward* dan *punishment* sampai tahap *follow-up*⁸⁰

Kedua, Fani Julia Fiana dkk (Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

⁷⁹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik, . . .*, hlm. 10.

⁸⁰ Mochamad Agus Slamet Wahyudi, “Pendekatan *Behavior* dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro, Yogyakarta”, *Jurnal Analisis*, (Vol. XVI, No. 2, Desember 2016), hlm. 209-210.

Padang) dalam jurnalnya yang berjudul “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling” membahas tentang pelaksanaan disiplin siswa di suatu lingkungan pendidikan formal dan faktor apa yang mendukung terlaksananya kedisiplinan tersebut serta bagaimana implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, cukup baik atau tidak⁸¹

Ketiga, Fitriani (Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin tahun 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang” mengkaji tentang faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa serta upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menanganinya yakni dengan pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.⁸²

Jika dalam penelitian sebelumnya fokus kepada bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa dan faktor apa yang mempengaruhinya. Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada

⁸¹ Fani Julia Fiana dkk, “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, (Vol. 2, No. 23, tahun 2013), hlm. 30.

⁸² Fitriani, “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2016, hlm. 59.

apa saja bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa, faktor apa saja yang mempengaruhinya dan perbedaan paling mendasar adalah bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan mengatasi perilaku indisipliner siswa dan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di satu lembaga pendidikan formal di kota Semarang yaitu SMK Negeri 4 Semarang yang terletak di jalan Mugassari yang masih merupakan wilayah perkotaan, sehingga lebih mudah untuk dijangkau.

C. Kerangka Berpikir

Globalisasi membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan dunia. Pengaruhnya ada di berbagai bidang di antaranya bidang teknologi dan informasi, ekonomi, sosial, budaya dan juga pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi dampak positif di bidang-bidang tersebut, akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai pejabat negara hingga pelajar. Masyarakat saat ini masih belum bisa memfilter sesuatu yang layak untuk diadaptasi dan yang tidak. Hal ini tentu memicu berbagai masalah salah satunya meningkatnya perilaku indisipliner peserta didik di lingkungan sekolah.

Peserta didik usia remaja adalah masa di mana seseorang sedang dalam keadaan emosi yang kurang stabil dan masih dalam

proses pencarian jati diri. Maka ia masih mudah terpengaruh lingkungan-lingkungan yang kurang baik. Sehingga timbul perilaku-perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Dewasa ini banyak pelajar (peserta didik) yang melakukan tindakan-tindakan yang awalnya masih wajar akan tetapi lama kelamaan menjurus ke tingkat tindak kriminal. Hal ini tentu menjadi sebuah keprihatinan besar bagi semua pihak, karena generasi muda adalah aset penting bagi orang tua, guru dan juga negara.

Di sini pendidikanlah yang dianggap menjadi wadah untuk menempa peserta didik berkembang menjadi pribadi yang baik. Dalam pendidikan, seorang anak akan mendapatkan pengajaran, pendidikan, dan bimbingan serta arahan dari guru untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan juga psikomotoriknya.

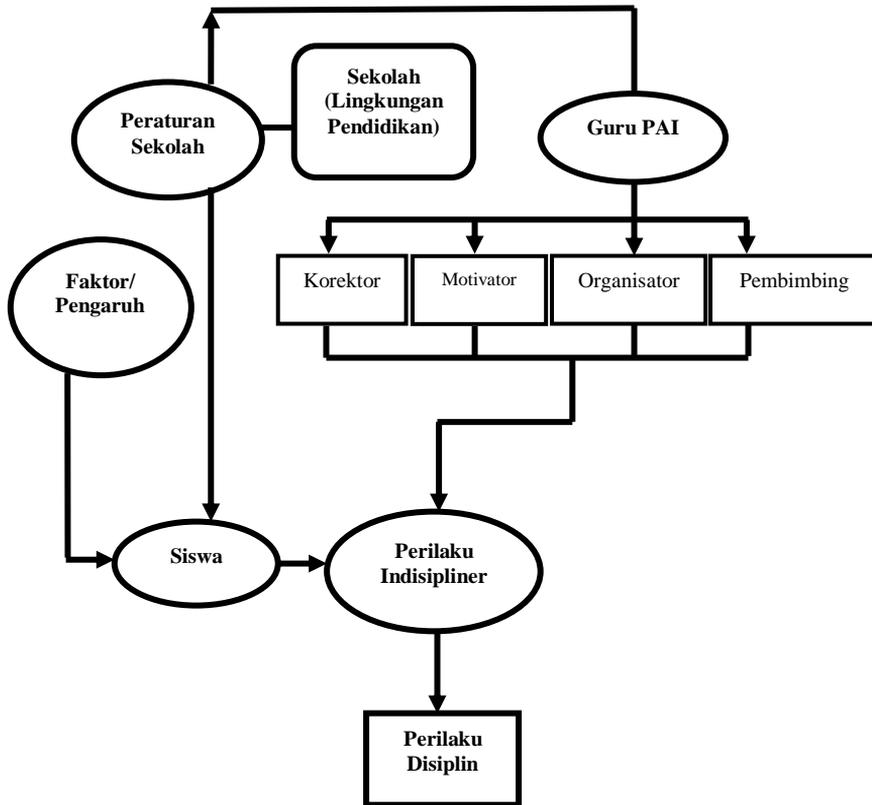
Penting adanya menanamkan pentingnya akhlak kepada peserta didik, karena Rasulullah pun diutus ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sekolah diterapkan berbagai aturan yang wajib dipatuhi siswa sebagai upaya meminimalisir perilaku indisipliner yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa bertindak sesuai

dengan aturan yang berlaku, memilah dan memilih mana perbuatan yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Tanggung jawab untuk mendidik akhlak seorang anak memang tugas banyak pihak, tidak hanya orang tua, guru, masyarakat dan yang lainnya, akan tetapi dalam hal ini terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dianggap sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Tidak hanya bertugas mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, tetapi juga menjadi pembimbing dan juga teladan bagi peserta didik agar berakhlakul karimah dan mengembangkan berbagai potensinya dengan maksimal.

Bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa yang ada di SMK Negeri 4 Semarang digambarkan dalam skema kerangka berpikir berikut ini:

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah.¹

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam kuantitatif. Data tersebut meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, fotografi, *videotapes*, dokumen personal, memo, dan catatan resmi lain.² Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³ Sedangkan penelitian

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 40.

³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di balik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan memuat laporan penelitian secara mendetail.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Identitas SMK Negeri 4 Semarang

Nama Sekolah : SMK Negeri 4 Semarang

Alamat Sekolah : Jalan Pandanaran 2 Nomor 7,
Mugassari, Semarang

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan mulai 7 Mei – 5 Juni 2018. Penelitian ini tidak dilaksanakan setiap hari secara terus menerus, akan tetapi dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10.

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data autentik yang berasal dari sumber pertama.⁶ Sumber data primer yaitu sumber data yang dikumpulkan dari tangan pertama, yaitu kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti serta gambaran dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Data tersebut diperoleh secara langsung dari orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia member data yang diperlukan. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah kepala sekolah, guru-guru PAI dan beberapa siswa SMK Negeri 4 Semarang.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang materinya tidak berhubungan dengan obyek yang akan diteliti atau data mendukung yang tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara sebelumnya seperti foto-foto perilaku keseharian

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157.

⁶ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), hlm. 91.

⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1991), hlm. 217.

siswa selama di sekolah dan buku-buku yang mendukung dalam penelitian serta peraturan-peraturan sekolah.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dimana peneliti kualitatif pergi ke lingkungan tertentu yang ditelitinya karena mereka sangat memerhatikan konteks. Peneliti kualitatif merasa bahwa tindakan dipahami dengan baik kalau itu diamati di latar lingkungan tempat terjadinya.⁸ Fokus dari penelitian ini adalah menelaah bentuk-bentuk perilaku indiscipliner apa saja yang terjadi di SMK Negeri 4 Semarang, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indiscipliner tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan

⁸ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 20.

tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.⁹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berikut ini uraiannya:

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁰ Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.¹¹

Observasi dilakukan di SMK Negeri 4 Semarang dengan mengamati bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan siswa di SMK Negeri 4 dan hal-hal lain yang terkait dengan hal tersebut.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, . . .*, hlm. 104.

¹¹ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, . . .*, hlm. 161

2) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹² Sedangkan wawancara menurut Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono adalah:

“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and construction of meaning about a particular topic.”

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹³ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam

¹² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, . . . , hlm. 105.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 317.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 194-198.

pelaksanaannya lebih bebas dan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁵ Adapun *interviewee* dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru PAI, dan beberapa siswa SMK Negeri 4 Semarang.

3) Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.¹⁶ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, tempat kerja, di

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 320.

¹⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, . . . , hlm. 112.

masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁷

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen dari sekolah seperti data guru, siswa, peraturan-peraturan, dan lain-lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yang merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.¹⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan pengamatan dengan hasil wawancara; membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi ,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 329.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, . . . , hlm. 332.

membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber yakni kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMK Negeri 4 Semarang, kemudian dibandingkan pula dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengalaman lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (1992) sebagaimana dikutip Imam Gunawan, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).²⁰ Berikut penjelasannya:

a) *Data Reduction* (Reduksi data)

¹⁹ Bachtiar S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (Vol. 10, No. 1, Tahun 2010), hlm. 56

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 210-211.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu.²¹

b) *Data Display* (Penyajian data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.²² Data hasil reduksi disajikan/ di display ke dalam bentuk yang mudah dipahami.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 338.

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, . . . , hlm. 211.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan:

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”*²³

Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 341.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 345.

Teknik analisis data kualitatif ini merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.²⁵

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, . . . , hlm. 212.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Data Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri SMK Negeri 4 Semarang

Dilihat dari sejarahnya, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Semarang, dahulu bernama PGPPT (Pendidikan Guru Praktik Pengajaran Teknik). Berdiri pada tahun 1952, berdasarkan surat Keputusan Menteri PP dan tertanggal 10 September 1952; Nomor: 3/991/Kab. Kemudian dengan berjalannya waktu dan perkembangan pendidikan khususnya kejuruan, dari PGPPT diganti lagi menjadi SGPT (Sekolah Guru Pendidikan Teknik), pada tahun 1953, berdasarkan surat keputusan menteri PP dan K No. 1869/Kab; tanggal 29 Mei 1953. Sekolah Guru Pendidikan Teknik (SGPT) rupanya juga belum dapat bertahan lama, karena pada tahun 1964 SGPT diganti menjadi STM IV Instruktur, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Pendidikan Teknologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 22 September 1964, Nomor: 501/Dept/A/1964 dan surat keputusan menteri PD dan K tanggal 23 Oktober 1964 No. 117/1964; 28695/UU. Pada tahun 1975 dari STM Instruktur diganti menjadi Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri 4 Semarang, dengan surat Keputusan Dirjen PDM, Dir PMK No. 5.1.2.15.75 tanggal 23 Desember 1975. Dengan perkembangan pendidikan, sekarang menjadi SMK

Negeri 4 Semarang, Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 036/O/1997. Berdasarkan keputusan direktur pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan No : 0250 / C.5.4 / KEP / KU / 2006 tgl 2 Oktober 2006 SMK N 4 Semarang ditetapkan menjadi sekolah berstandar internasional.

SMK Negeri 4 Semarang membuka program keahlian :

- a. Teknik Gambar Bangunan (TGB)
- b. Teknik Audio Video (TAV)
- c. Teknik Elektronika Industri (TEI)
- d. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL)
- e. Teknik Permesinan (TPM)
- f. Teknik Kendaraan Ringan (TKR)
- g. Teknik Sepeda Motor (TSM)
- h. Teknik Multimedia (MM)
- i. Teknik Animasi (AN)

Adapun secara umum perkembangan SMK N 4 Semarang mengarah pada suatu kemajuan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa perubahan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya penambahan tenaga edukatif, sesuai dengan spesialisasi masing-masing.
- b. Sarana dan prasarana untuk kepentingan pendidikan bertambah sistem seleksi masuk kepemimpinan yang tegas, disiplin dan mementingkan kepentingan umum.
- c. Adanya pembelajaran kedisiplinan bagi siswa.

d. Adanya akreditasi untuk jurusan otomotif (TSM &TKR).

2. Letak Geografis

Sekolah ini mempunyai letak yang cukup strategis. Terletak di pusat kota Semarang. Jalan raya dimuka sekolah dengan lebar sekitar 5 m, dua jalur dan terawat dengan baik. Kondisi lalu lintas tergolong padat. Bangunan yang ada di SMK Negeri 4 Semarang tergolong bangunan permanen dengan tingkat kepadatan tinggi.

Secara rinci, area lahan dan bangunan SMK Negeri 4 Semarang berbatasan dengan:

Sebelah Timur : Jl. Pandanaran II/7, SMK Negeri 8
Semarang, dan SMK Negeri 7
Semarang.

Sebelah Selatan : SMA Negeri 1 Semarang

Sebelah Barat : GOR Trilomba Juang

Sebelah Utara : STIPARI

3. Visi dan Misi

Visi

Menjadikan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang unggul di tingkat internasional berjiwa professional dan berakhlak mulia dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Misi

a. Menyiapkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di era global.

- b. Menyiapkan tamatan yang sigap, tanggap, terampil, berjiwa wirausaha, berakhlak mulia dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.
 - c. Menyelenggarakan iklim kerja yang kondusif, berakar pada norma dan budaya bangsa.
 - d. Menjalankan pelayanan prima pada pelanggan sesuai dengan standar pelayanan serta dikelola dengan sistem manajemen waktu.
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan dan Peserta Didik

Jumlah tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri 4 Semarang termasuk kepala sekolah ada 114 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikannya meliputi, pustakawan ada 2 orang, tenaga administrasi (TU, operator sekolah) ada 18 orang, tenaga kependidikan lainnya (pesuruh, petugas kebersihan, satpam) ada 9 orang. Dan untuk jumlah peserta didik dan rombongan belajar adalah sebagai berikut:

	KELAS			Total
	X	XI	XII	
Rombel	17	17	17	51
Laki-laki	458	464	447	1369
Perempuan	128	106	108	342
Total	586	507	555	1711

5. Sarana dan Prasarana

Bangunan yang ada di SMK Negeri 4 Semarang berjumlah 25 unit. Jenis bangunan yang ada di sekolah terdiri dari:

a. Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
b. Ruang Tata Usaha	: 1 ruang
c. Ruang Humas	: 1 ruang
d. Ruang Guru	: 1 ruang
e. Ruang BP/BK	: 1 ruang
f. Ruang Kesiswaan	: 1 ruang
g. Ruang Kelas	: 23 ruang
h. Ruang Teori	: 3 ruang
i. Gudang	: 2 ruang
j. Ruang Perpustakaan	: 1 ruang
k. Lab. Komputer	: 1 ruang
l. Studio Gambar	: 1 ruang
m. Bengkel Bangunan	: 1 ruang
n. Bengkel Listrik	: 1 ruang
o. Bengkel Audio Video	: 1 ruang
p. Ruang ICT	: 1 ruang
q. Aula	: 1 ruang
r. Lapangan Bulu Tangkis	: 1 land
s. Musholla	: 1 ruang
t. Kantin	: 3 ruang
u. Koperasi	: 1 ruang

- v. Ruang Osis : 1 ruang
- w. Ruang Penaga Sekolah : 1 ruang
- x. Kamar Mandi WC Guru : 3 ruang
- y. Kamar Mandi Siswa : 12 ruang
- z. Ruang UKS : 1 ruang

6. Profil Guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang

SMK Negeri 4 Semarang memiliki guru mata pelajaran pendidikan agama Islam 4 orang. Melihat mayoritas siswa di SMK Negeri 4 Semarang berjenis kelamin laki-laki maka diutamakan yang menjadi guru PAI di sana berjenis kelamin laki-laki, dengan harapan lebih mampu menangani siswa-siswa di sana.

Keempat guru pendidikan agama Islam (PAI) yang ada di SMK Negeri 4 Semarang tersebut adalah sebagai berikut:¹

No.	Nama	TTL	Pendidikan	Menjabat GPAI
1.	Drs. Abdul Aziz, M. Ag.	Pati, 08 Juli 1962	S2 UIN Walisongo Semarang	Sejak 1989-sekarang
2.	Drs. Rosidin, M.A.	Banyumas, 16 Januari 1967	S2 UIN Jakarta	Sejak 1997-sekarang
3.	Nur Syahid, S. Ag.	13 Desember 1969	S1 UIN Walisongo Semarang	Sejak 2006-sekarang
4.	Achmad Mufid, S. Pd.I	-	S1 UIN Walisongo	-

¹ Hasil Dokumentasi dari Humas SMK Negeri 4 Semarang pada Senin, 14 Mei 2018

			Semarang	
--	--	--	----------	--

B. Data Khusus Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas hasil penelitian yang telah didapat di lapangan dan menjawab fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab III pada skripsi ini. Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di SMK Negeri 4 Semarang dengan dilengkapi dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Rosidin, terkait dengan bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan siswa, beliau mengatakan:

“Sejauh yang saya amati selama mengajar di sini, siswa-siswa yang saya ajar melanggarnya masih dalam taraf wajar, ya seperti tidak mau mengerjakan tugas, tidak jujur ketika ulangan maksudnya nyontek, tidak memakai atribut sekolah dengan benar, mainan *handphone* saat pembelajaran berlangsung, membolos di jam-jam mata pelajaran tertentu. Kalau untuk yang

berat-berat, alhamdulillah belum saya temui selama saya mengajar di sini mbak.”²

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Pak Nur Syahid selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau ditanya bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa maupun siswi di sini ya bolos, berkata kotor dan kurang sopan, pakai atribut sekolah dengan tidak semestinya seperti memakai celana model pensil, biasanya juga ada beberapa siswa muslim yang mangkir sholat jum’at. Alhamdulillah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir pelanggaran berat seperti *ngepil*, minum minuman keras, atau tawuran sudah tidak terjadi lagi. Kalau dulu mungkin pernah ada satu atau dua anak, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak terjadi lagi”³

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang pernah mereka lakukan adalah menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, izin ke kamar mandi akan tetapi justru membeli jajan saat pembelajaran masih berlangsung, ada pula yang ketahuan membawa rokok ke sekolah.⁴

²Wawancara dengan bapak Rosidin guru PAI pada Selasa, 8 Mei 2018, di ruang guru.

³ Wawancara dengan bapak Nur Syahid guru PAI pada Selasa, 8 Mei 2018, di mushola.

⁴ Wawancara dengan siswa pada hari Rabu, 5 Juni 2018, di depan Gor Tri Lomba Juang.

Sedangkan dari observasi yang peneliti lakukan beberapa kali di lapangan, peneliti melihat penyimpangan perilaku siswa SMK Negeri 4 Semarang di antaranya, telat masuk sekolah akan tetapi tidak bergegas masuk justru berjalan santai seolah-olah masih banyak waktu; izin ke kamar mandi tetapi justru ke kantin atau koperasi, memakai atribut sekolah dengan kurang benar (tidak memakai ikat pinggang, memakai celana model pensil, tidak memakai hasduk), nongkrong setelah pulang sekolah, merokok di luar lingkungan sekolah saat pulang sekolah.⁵

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah telat masuk sekolah, menyalahi peraturan pemakaian atribut sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, mangkir sholat jum'at, berkata kotor dan kurang sopan, tidak mau mengerjakan tugas, mainan handphone saat pembelajaran masih berlangsung dan merokok sepulang sekolah. Dengan demikian, perlu adanya dorongan dan motivasi lanjutan dari orang tua, guru-guru PAI dan guru-guru lainnya serta masyarakat untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak mereka.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

⁵ Observasi pada hari Kamis, 14 Mei 2018 di pintu gerbang, koperasi, dan beberapa area sekitar SMK Negeri 4 Semarang.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, beliau menyatakan bahwa masalah kenakalan remaja disebabkan beberapa faktor, seperti kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi; dan iklim keluarga yang tidak harmonis.⁶ Senada dengan pendapat Zakiah Daradjat di atas, faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah sebagai berikut:

a. Diri Sendiri

Salah satu faktor pendorong atas tindakan seseorang adalah diri mereka sendiri. Sama halnya dengan pelanggaran terhadap aturan yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Sebagaimana penuturan salah satu siswa yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“saya kalau bolos itu cuma di jam pelajaran tertentu mbak, karena saya tidak suka dengan gurunya yang galak, perkara kecil dibesar-besarkan. Tapi kalau masalah ngebantah guru itu ya karena saya merasa benar tapi kok disalahkan, ya saya tidak terima mbak. Terus kalau ngerokok saya sudah dari SMP, awalnya coba-coba doang, tapi malah keterusan karena kebetulan temen-temen saya juga ngerokok. Lagi pula orang tua tidak begitu melarang. Tapi Alhamdulillah

⁶ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 383.

sejak semester kemarin saya sudah mulai mengurangi sedikit demi sedikit mbak.⁷

Dari wawancara yang peneliti lakukan, bentuk pelanggaran yang mereka lakukan dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Misalnya merokok itu juga karena rasa penasaran yang besar dari dalam diri mereka sendiri. Begitu pula saat peneliti tanya perihal membolos di jam pelajaran tertentu, awalnya mereka mengatakan bahwa gurunya yang tidak enak, akan tetapi setelah peneliti gali lebih dalam, ternyata teguran yang diberikan guru karena ulah mereka sendiri, karena tidak mungkin seorang guru tiba-tiba menegur tanpa sebab.

b. Keluarga

Keluarga menjadi pondasi pertama dan utama bagi peserta didik, di mana peserta didik dididik, dibimbing, diberi perhatian dan kasih sayang sebagai pondasinya dalam menghadapi dunia yang sebenarnya.

Apabila peserta didik tumbuh di dalam keluarga yang baik maka sudah sepatutnya ia tumbuh menjadi baik, akan tetapi jika ia tumbuh dalam keluarga yang bermasalah, maka akan menyebabkan guncangan jiwa, yang seringkali mereka lampiaskan ke dalam hal-hal yang tidak baik.

⁷ Wawancara dengan siswa yang bernama Wachid pada Selasa, 5 Juni 2018 di depan Gor Tri Lomba Juang.

Cukup besar pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian seorang anak sebagaimana yang dikemukakan pak Nur Syahid selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“perilaku-perilaku melanggar aturan yang dilakukan siswa itu biasanya dipengaruhi kondisi keluarganya mbak, kalau tidak kurangnya perhatian orang tua, orang tuanya tidak harmonis (*broken home*) atau bahkan sudah bercerai. Hal itu membuat mereka tidak nyaman, merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, sehingga mencari pelampiasan kepada hal-hal negatif. Selain itu juga pengaruh lingkungan sangat besar adanya, Dengan siapa dia bergaul juga berpengaruh ke perilakunya mbak.”⁸

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan siswa yang peneliti wawancarai, mereka yang melanggar peraturan-peraturan yang ada karena orang tua mereka kurang memperhatikan mereka, ada yang orang tuanya sibuk ataupun bercerai.⁹

c. Lingkungan dan Pergaulan Sosial

Perkembangan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang yang berada di lingkungan yang baik besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini senada dengan pendapat bapak Achmad Mufid selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK

⁸ Wawancara dengan bapak Nur Syahid guru PAI pada Selasa, 9 Mei 2018, di Mushola.

⁹ Wawancara dengan siswa pada 5 Juni 2018 di depan Gor Tri Lomba Juang.

Negeri 4 Semarang saat peneliti wawancara, beliau mengatakan:

“Anak-anak menyalahi aturan itu karena dipengaruhi lingkungan sekitar mereka mbak, seperti misalnya ada siswa yang tinggal di lingkungan yang hampir semuaarganya merokok, kemungkinan besar dia kan ikut merokok, teman-teman sebayanya juga bisa mempengaruhinya, biasanya dengan embel-embel setia kawan atau jiwa korsa, sehingga ujung-ujungnya ikut-ikutan.”¹⁰

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa, sebagian besar pelanggaran yang mereka lakukan dipengaruhi oleh teman bergaul mereka. Senada dengan dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang merokok, berteman dan bergaul pula dengan mereka yang merokok. Jadi memang, teman sepergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang.¹¹

d. Adanya Kesempatan

Peserta didik dapat melakukan pelanggaran terhadap aturan karena ada kesempatan atau waktu luang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala SMK Negeri 4 Semarang, bapak Felix Yuniarto, beliau mengatakan:

“Siswa-siswa dapat melanggar suatu aturan itu biasanya karena ada waktu luang mbak. Karena dengan waktu luang itu mereka akan merasa bebas tidak ada tugas, sedangkan

¹⁰ Wawancara dengan bapak Achmad Mufid guru PAI pada Rabu, 9 Mei 2018, di Mushola.

¹¹ Observasi siswa di depan Gor Tri Lomba Juang pada hari Senin, 18 Mei 2018.

anak-anak seusia mereka memiliki emosi yang masih labi, rasa penasarannya juga besar, sehingga apabila tidak didampingi maka akan terlena dengan perilaku-perilaku yang tidak semestinya. Maka dari itu, kami menerapkan system *full day school* dengan tujuan meminimalisir waktu luang siswa dari hal-hal negatif kepada hal-hal positif.”¹²

e. Kurangnya Pemahaman Agama

Memiliki pemahaman keagamaan yang baik akan mempengaruhi kadar iman seseorang. Seseorang yang telah memiliki keimanan dalam hatinya maka iman itu menadi benteng dirinya dari berbuat yang tidak baik. Siswa-siswa SMK Negeri 4 Semarang yang berperilaku menyimpang dari aturan kebanyakan adalah mereka yang kurang pengetahuan agamanya. Salah satu guru PAI bapak Abdul Aziz saat peneliti wawancara mengatakan:

“Inilah kenapa pemahaman agama yang dimiliki anak itu harus baik, tidak hanya di bidang kognitif saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Seseorang yang paham akan agama, ia akan selalu berlatih untuk menaati aturan-aturan yang ada, karena ia terbiasa menaati perintah agama. Kemudian pendampingan anak bukan hanya di sekolah tetapi juga ketika di rumah, orang tua juga harus mendampingi, karena jika tidak ya terciptalah sikap maupun perilaku yang tidak baik. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang kurang juga berpengaruh besar mbak karena usia-usia mereka adalah usia yang masih membutuhkan itu semua. Pengaruh lingkungan dan dengan siapa dia bergaul itu juga berpengaruh besar. Maka dari itu kami selaku guru PAI mengupayakan secara maksimal

¹² Wawancara dengan bapak Felix Yuniarto selaku Kepala SMK Negeri 4 Semarang pada Kamis, 10 Mei 2018, di ruang kepala sekolah.

agar materi yang kami ajarkan tidak hanya mencakup kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik”¹³

Hal ini senada dengan apa yang peneliti tanyakan kepada siswa yang pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran bahwa mereka melakukan hal tersebut selain karena rasa penasaran atau awalnya hanya sekedar coba-coba, di sisi lain juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan sosialnya. Keluarga mereka pun terutama orang tua mereka yang kurang begitu perhatian, dan acuh tak acuh, sehingga mereka mencari pelarian kepada hal-hal yang tidak baik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Kompetensi dan profesionalitas guru PAI dipertaruhkan jika dihadapkan pada persoalan penyimpangan perilaku siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan, akhlak menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam dimana salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang, peran mereka dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa adalah:¹⁴

¹³ Wawancara dengan bapak Abdul Aziz guru PAI pada Rabu, 9 Mei 2018, di ruang guru.

¹⁴ Wawancara dengan pak Rosidin, Nur Syahid, Abdul Aziz dan Achmad Mufid pada 8 dan 9 Mei 2018 di ruang guru dan mushola.

a. Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru PAI memberikan koreksi kepada siswa mana perbuatan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sebagai seorang pelajar muslim. Seperti saat masuk gerbang sekolah, saat upacara bendera, saat akan mulai pembelajaran akan dimulai dan saat pembelajaran akan selesai.

b. Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru PAI selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa di 10 menit sebelum dimulai dan 10 menit saat akan ditutup pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga memberikan motivasi kehidupan di luar jam pelajaran tentang kesuksesan seorang muslim itu diawali dari sebuah kedisiplinan.

c. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru PAI membimbing siswa agar senantiasa menghiasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan membiasakan diri siswa berlaku disiplin dan terhindar dari perbuatan melanggar seperti dengan melakukan sholat dhuha, sholat berjama'ah, sholat jum'at, mengikuti kajian *an-Nisa* setiap jum'at bagi siswa perempuan, zakat fitrah dan kurban setiap setahun sekali.

Secara garis besar peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang

mengoreksi perbuatan-perbuatan siswa mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan, senantiasa memberikan motivasi bahwa sebagai seorang muslim jika ingin meraih kesuksesan harus menundukkan keinginan-keinginan diri, kemudian memberikan bimbingan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan diri untuk menghindari perilaku yang melanggar aturan-aturan yang ada.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam pembahasan kali ini, peneliti akan melakukan analisis dari data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Dari data tersebut dapat kita temukan:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Seiring berkembangnya zaman, tak dapat kita elakkan pengaruh globalisasi di sekitar kita seperti semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya. Di lain sisi, dampak negatif juga kita rasakan banyak pelajar menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku, salah satunya peraturan yang ada di sekolah. Perbuatan melanggar aturan-aturan yang berlaku disebut indisipliner.

Perilaku indisipliner banyak menjangkit generasi muda, termasuk juga siswa di sekolah-sekolah wilayah perkotaan. SMK Negeri 4 Semarang sebagai salah satu lembaga

pendidikan yang berada di wilayah perkotaan Semarang tidak luput dari perilaku indisipliner siswanya. Bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah terlambat, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata-kata kotor dan tidak sopan, nongkrong sepulang sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, dan merokok.

Dengan demikian, bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang masih tergolong ringan atau wajar. Hal demikian karena perilaku indisipliner tersebut belum sampai pada tingkat berat seperti perbuatan kriminal, dan lain-lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Perilaku yang menyimpang dari aturan dapat dilakukan oleh seseorang pastilah ada faktor yang mempengaruhinya. Banyak hal yang bisa membuat orang baik menjadi tidak baik dan orang yang tidak baik pun bisa menjadi baik.

Perilaku-perilaku siswa melanggar aturan dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya dari diri siswa itu sendiri, lingkungan dan pergaulan sosialnya, keluarganya, globalisasi adanya kesempatan dan juga kurangnya pemahaman agama.

Perilaku indisipliner siswa yang ada di SMK Negeri 4 Semarang dipengaruhi oleh faktor utama dari dalam diri siswa itu sendiri, mengingat motivasi terbesar adalah berasal dari

dalam diri kita sendiri. Kemudian faktor keluarga yang tidak harmonis, lingkungan dan pergaulan sosial buruk menambah buruk perilaku siswa, serta kurangnya pemahaman agama juga menyebabkan seorang peserta didik tidak memiliki pedoman tentang suatu hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁵

Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Semarang terlihat bersahabat dengan siswa-siswanya. Tidak hanya sekedar memberikan materi tetapi juga menyontohkan atau memberi tauladan langsung kepada siswa-siswanya. Akan tetapi memang dalam sebuah lembaga pendidikan pasti ada bentuk pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan atau perilaku indisipliner yang dilakukan siswa. Hal tersebut memang menjadi permasalahan yang sulit

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, . . . , hlm. 36.

dicegah oleh setiap sekolah bahkan hampir di seluruh sekolah yang ada di Indonesia.

SMK Negeri 4 Semarang sebagai lembaga pendidikan umum cukup baik dengan memiliki peraturan-peraturan yang cukup ketat ditambah dengan dengan mengoptimalkan peran guru PAI yang juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Berbagai peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah sebagai: (1) korektor, di mana guru PAI memberikan koreksi terhadap perilaku siswa mana yang patut untuk dilakukan dan yang tidak patut untuk dilakukan. Guru PAI melakukan koreksi terhadap perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas; (2) motivator, guru PAI memberikan motivasi-motivasi terhadap siswa tentang pentingnya untuk menjaga diri dari perilaku yang menyimpang; (3) pembimbing, guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa senantiasa menghayati dan membiasakan diri melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan tujuan terbiasa melakukan hal-hal baik dan terhindarkan dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang sudah baik meskipun belum sepenuhnya sempurna. Hal ini tentunya menjadi pemicu bagi guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang untuk semakin berusaha meningkatkan kualitas dalam

mengajar, mendidik, dan membimbing siswanya. Dari hasil pemaparan guru PAI dan hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan memang terbukti secara nyata.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam penyajian data dan penelitian di SMK Negeri 4 Semarang tentang Peran Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di SMK Negeri 4 Semarang tidaklah sempurna, karena tidak semua temuan-temuan dari hasil penelitian dapat disajikan. Karena berbagai keterbatasan yang ditemui, dalam proses penelitian peneliti mengalami kesulitan-kesulitan, di antaranya:

1. Keakuratan Informasi

Salah satu sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa responden. Sulitnya responden memberikan informasi yang akurat menjadi salah satu keterbatasan dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Selain observasi, sumber data berasal dari dokumentasi. Sulitnya pihak sekolah yakni dari pihak BK dalam memberikan dokumen-dokumen tertentu kaitannya dengan penelitian menjadi suatu keterbatasan peneliti dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya kode etik BK untuk siswa yang bermasalah, datanya tidak boleh disebarakan.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh data dan melaksanakan penelitian sesuai

dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan Waktu

Waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian terbatas dalam masa kurang dari dua minggu karena bentrok dengan jadwal UKK. Maka dari itu peneliti memanfaatkan sebaik mungkin waktu yang tersedia guna penelitian sesuai dengan kemampuan peneliti. Meskipun cukup singkat, diharapkan bisa memenuhi syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SMK Negeri 4 Semarang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di wilayah perkotaan Semarang tidak lepas dari permasalahan perilaku indisipliner siswanya. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang terjadi di sana antara lain: siswa membolos di jam pelajaran tertentu; berkata-kata kotor atau tidak sopan; memakai atribut sekolah tidak sesuai aturan; minta izin ke kamar mandi justru jajan di kantin atau koperasi; merokok; dan lain-lain. Perilaku indisipliner tersebut dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri, lingkungan dan pergaulan sosialnya, keluarganya dan juga kurangnya pemahaman agama yang ia punya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang sudah cukup baik memosisikan diri sebagai korektor, motivator dan juga pembimbing siswanya sehingga perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang sedikit banyak teratasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangsih berupa pemikiran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang pendidikan. Selain itu, peneliti berharap di masa yang akan datang dari pihak sekolah baik kepala sekolah, guru PAI maupun guru-guru lainnya dan juga wali murid dapat berkomunikasi dengan baik. Sehingga dapat saling bertukar informasi dan konsultasi permasalahan yang dialami peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah agar permasalahan tersebut dapat dicari jalan keluar bersama.

Untuk kasus perilaku indisipliner siswa, diharapkan antar komponen di atas dapat memantau dan lebih memperhatikan para peserta didik sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sehingga apabila terdapat perilaku yang mengarah kepada penyimpangan yang berat.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini disusun. Syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat, taufiq dan inayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT. Begitu pula dengan skripsi ini yang masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi salah satu sarana untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerisandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Anak Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ahmadi, Ruslam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali, Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Ali, Sa'id Ismail, *Nazarāt fī at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Kairo: MaktabahWahibah, 1999.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), diterj.oleh Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Azizy, A. Qodry, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

- Bachri, Bachtiar S., “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010.
- Basri, A. Said, “Fenomena Tawuran antar Pelajar dan Intervensinya”, <https://media.neliti.com/media/publications/80303-IDone.pdf>
- Al-Bukhari Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shāhihal-Bukhārī*, Damaskus: Dār al-Kasīr, 2002.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: RinekaCipta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011
- Djamarah, SyaifulBahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djumransyah dkk, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Fani Julia Fiana dkk, “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Koseling”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 23, tahun 2013.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fitriani, “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang”,

Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2016.

Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Semarang: Maktabah Usaha Semarang, 1957.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

HakiElimu, *Who is a Teacher? Quality Teachers for Quality Education*, Tanzania: Dār es Salām, t.t.

Hanbal, Al-Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ibnu Ḥanbal*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Hasyim, Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 41.

Junaedi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017

Lickona, Thomas, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. "Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik", Bandung: Nusa Media, 2014.

_____, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo "Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab", (Jakarta: BumiAksara, 2015.

- Majid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa, *Tafṣyr al-Marāgī*, diterj. oleh Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly “Tafsir al-Maragi (Edisi Bahasa Arab), Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- _____, Aḥmad Muṣṭafa, *Tafṣyr al-Marāgī*, Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halaby, 1946.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mu’awanah, Elfi, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, Yogyakarta: teras, 2012.
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur’an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: RaaGrafindo Persada, 2014.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah*, pasal 16, ayat (1).
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Setiawan, Marwan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, dan Moral*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, diterj. oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafaat, Aat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. GrafindoP ersada, 2006.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1 ,ayat (1), Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

Wahyudi, Mochamad Agus Slamet, “Pendekatan *Behavior* dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro, Yogyakarta”, *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 2, Desember 2016.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011.

_____, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Al-Zarnuji, Burhan al-Islam, *Ta’līm Muta’alim Thāriq al-Ta’līm*, Sudan: al-Dār al-Soudania for Books, 2004.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Alamsyah, Yuri, *Ta’līm Muta’alim*,
<http://yurirobithoh.blogspot.com/2011/05/terjemahan-ta-muta.html>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia

Lampiran I

Pedoman Wawancara

1. Narasumber Kepala Sekolah
 - a. Pendapat tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi.
 - b. Pendapat tentang kompetensi guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang.
 - c. Pendapat tentang perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu hingga sekarang.
 - d. Bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang.
 - e. Faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.
 - f. Pendapat tentang adakah program khusus dari SMK Negeri 4 Semarang sendiri untuk mengatasi perilaku indisipliner siswanya.
 - g. Pendapat tentang peran Guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa
 - h. Pendapat tentang adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa

2. Narasumber Guru PAI

- a. Pendapat guru PAI tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi
- b. Pendapat guru PAI tentang kompetensi yang harus dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang.
- c. Pendapat tentang perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu hingga sekarang.
- d. Bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang bagaimana yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang, berada pada taraf ringan atau berat.
- e. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.
- f. Aspek apa saja yang ditekankan guru PAI dalam pembelajaran untuk menekan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang.
- g. Pendapat tentang peran Guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa
- h. Pendapat tentang adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

3. Narasumber Siswa

- a. Pernah atau tidaknya dipanggil guru BK karena melakukan pelanggaran aturan-aturan sekolah.

- b. Perilaku indisipliner apa yang dilakukan oleh siswa sehingga dipanggil guru.
- c. Faktor yang mempengaruhinya melanggar aturan sekolah.
- d. Pendapatnya tentang apakah guru PAI ketika menasehati, memberikan pengarahan tentang nilai-nilai agama apa saja yang harus dilaksanakan untuk menekan perilaku indisipliner siswa indisipliner
- e. Pihak siapa saja yang menemui orang tua ketika datang ke sekolah.

Lampiran II

Pedoman Observasi

1. Fokus Observasi: bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa
2. Waktu observasi: 7 Mei – 5 Juni 2018
3. Tempat observasi: SMK Negeri 4 Semarang
4. Hal yang diobservasi: bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa selama di sekolah dari awal masuk sampai pulang sekolah, di area SMK Negeri 4 Semarang

Waktu	Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa	Tempat	Deskripsi
Masuk Sekolah			
Pada saat KBM berlangsung			
Istirahat			

Pulang Sekolah			
----------------	--	--	--

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

Pengumpulan dokumen (seperti profil sekolah, visi dan misi, tujuan, tenaga pendidik dan kependidikan, data peserta didik, data guru-guru PAI, dan tata tertib SMK Negeri 4 Semarang, dsb).

Lampiran IV

Transkrip Wawancara

Narasumber : Kepala Sekolah SMK N 4 Semarang

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Kamis, 10 Mei 2018

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

P : Menurut Bapak, tugas seorang guru termasuk guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi, apakah sudah menjalankan perannya dengan baik?

N : Guru-guru di SMK 4 Semarang dalam kaca mata saya dalam menjalankan tugasnya sebagai pengaait, pembimbing, pendidik bagi peserta didik sudah cukup baik, akan tetapi memang perlu adanya peningkatan, karena yang namanya guru pastilah ada kurangnya.

P : Tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, menurut bapak bagaimana kompetensi yang dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Semua guru-guru di sini, termasuk juga guru PAI semua sudah memiliki standar kualifikasi akademik. Dengan demikian, secara lahiriah dapat dikatakan sudah baik. Meskipun kadang pasti ada kurangnya sedikit di salah satu kompetensi yang mereka miliki.

- P : Bagaimana perkembangan moral atau akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu sampai saat ini?
- N : Akhlak anak-anak di sini, saya kira dari tahun ke tahun ada pengurangan dalam pelanggaran, meskipun pelanggaran-pelanggaran kecil seperti terlambat, atau memakai atribut sekolah yang tidak sesuai itu masih ada. Akan tetapi, pelanggaran-pelanggaran berat seperti tawuran yang dulu pernah terjadi sekarang sudah tidak ada lagi. Karena kami kan mencari apa penyebab anak bisa sampai seperti itu, nah kitaantisipasi misalnya dengan menerapkan *full day school*, untuk meminimalisir waktu kosong anak. Adi, kalau saya bisa menggarisbawahi, perkembangan akhlak anak di sini cukup baik, ya...layaknya anak-anak di sekolah lain pada umumnya.
- P : Apa saja bentuk-bentuk perilaku indiscipliner yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang? Masih dalam taraf ringan atau sudah sampai beratkah?
- N : Anak-anak di sini, nakalnya masih dalam taraf wajar mbak, kayak telat, pakai atribut sekolah kurang benar, bolos di jam-jam tertentu, ngecat rambut. Kalau sampai taraf kriminal seperti nyuri, narkoba, atau membawa miras ke sekolah yang seperti itu tidak ada mbak.
- P : Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku indiscipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

- N : Siswa-siswa dapat melanggar suatu aturan itu biasanya karena ada waktu luang mbak. Karena dengan waktu luang itu mereka akan merasa bebas tidak ada tugas, sedangkan anak-anak seusia mereka memiliki emosi yang masih labi, rasa penasarannya juga besar, sehingga apabila tidak didampingi maka akan terlena dengan perilaku-perilaku yang tidak semestinya. Maka dari itu, kami menerapkan system *full day school* dengan tujuan meminimalisir waktu luang siswa dari hal-hal negatif kepada hal-hal positif.
- P : Adakah program khusus dari sekolah untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa?
- N : Kalau program khusus tidak ada, hanya saja kami memperketat di tata tertib, karena saya rasa tata tertib sudah mencakup semua mbak. Dan kami juga memberlakukan jadwal guru piket dimana merekalah yang berkewajiban terhadap siswa pada saat itu. Tapi semua guru saling berkoordinasi, hanya saja kalau untuk pelanggaran yang sekiranya perlu perlakuan khusus, itu yang menindak BK mbak.
- P : Adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa?
- N : Semua guru di sini saling bekerja sama mbak, baik itu guru PAI maupun guru lainnya. Jadi memang misalkan

ada pelanggaran yang siswa lakukan, semua guru saling bekerja sama, tapi seperti yang saya bilang tadi, misalkan kesalahannya sudah bukan wewenang guru PAI, wali kelas atau guru lainnya, diserahkan ke BK.

Narasumber : Rosidin (Guru PAI)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Selasa, 8 Mei 2018

Tempat : Ruang Guru

P : Menurut pendapat bapak tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi, bagaimana bapak menjalankan peran tersebut?

N : Saya mencoba menjalankan peran saya dengan sebaik-baiknya mbak, saya menyadari bahwa sebagai guru di sini saya bukan hanya sekedar penyampai informasi, akan tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi mereka (siswa). Saya mengajarkan materi-materi pelajaran, kemudian saya kontekstualkan dengan kehidupan sehari-hari. Agar mudah mereka pahami. Di luar kelas pun kami bimbing mereka bagaimana seharusnya bersikap menjadi siswa muslim yang baik, saya pantau dalam hal nilai ujian, sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sejauh ini, saya lihat alhamdulillah mereka mulai sadar untuk menjalankan sholat berjamaah, sholat dhuha dan yang lain-lainnya tanpa disuruh mbak.

P : Menurut pendapat bapak tentang kompetensi yang harus dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang, bagaimana bapak selaku guru PAI mengaplikasikannya?

- N : Tentu saya mengaplikasikannya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam undang-undang, dari apa yang saya peroleh selama menimba ilmu selama kuliah. Akan tetapi saya juga kembangkan sendiri dengan tidak berhenti belajar mbak, karena bukan hanya siswa yang wajib belajar, kami guru-guru juga wajib belajar.hehe
- P : Menurut pandangan bapak, bagaimana perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu sampai saat ini?
- N : Akhlak siswa-siswi SMK 4 Semarang menurut saya cukup baik mbak, sekarang sudah menunjukkan peningkatan. Citra anak SMK selama ini dirusak oleh pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab.Tidak luput juga mbak dulu ada tawuran antar pelajar, tapi alhamdulillah seiring berjalannya waktu sudah tidak terjadi lagi. Pelanggaran-pelanggaran berat juga alhamdulillah belum saya temui, paling ya ketahuan membawa rokok, dulu pernah ada. Jadi, secara umum menurut saya sekarang sudah baik.
- P : Menurut teori, bentuk perilaku indisipliner siswa banyak sekali, lalu bentuk perilaku indisipliner seperti apa saja yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang? Apakah sampai pada tingkat berat seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras?

- N : Sejauh yang saya amati selama mengajar di sini, siswa-siswa yang saya ajar melanggarnya masih dalam taraf wajar, ya seperti tidak mau mengerjakan tugas, tidak jujur ketika ulangan maksudnya nyontek, tidak memakai atribut sekolah dengan benar, mainan *handphone* saat pembelajaran berlangsung, membolos di jam-jam mata pelajaran tertentu. Kalau untuk yang berat-berat, alhamdulillah belum saya temui selama saya mengajar di sini mbak.
- P : Faktor apa saja yang perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?
- N : Saya rasa banyak faktor yang mempengaruhi kenapa anak bisa sampai melakukan sebuah pelanggaran atau kenakalan. Di antaranya karena pengaruh globalisasi, teman-teman sepergaulan juga banyak pengaruhnya terhadap perilaku anak mbak. Contoh saja, ada siswa ikut-ikutan mewarnai rambutnya, karena teman-temannya juga mewarnai rambut mereka. Orang tua juga dalam hal ini, harus memperketat penjagaan terhadap anak mereka di luar lingkungan sekolah mbak, jangan sampai lengah. Karena orang tua yang cuek, tidak perhatian, terlalu sibuk itu bisa membuat anak menari kenyamanan di hal-hal lain, padahal kan orang tua itu harus menjadi lapis pertama untuk melindungi anak. Dan sejauh yang saya ketahui, anak-anak yang melanggar itu kebanyakan

adalah mereka yang orang tuanya sibuk, kurang perhatian atau *broken home* dalam artian cerai.

P : Lalu, aspek apa saja yang ditekankan guru PAI dalam pembelajaran untuk menekan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Untuk mengantisipasi terjadinya perilaku indisipliner di kalangan siswa, tentu saya dan juga guru PAI lainnya mengupayakan semaksimal mungkin dengan tidak hanya menekankan pembelajaran PAI dalam aspek kognitif saja mbak saat mengajar, kami juga menekankan aspek sikap dan psikomotorik juga, sehingga setelah anak itu paham akan materi, lalu dia bisa menghayati dan kemudian bisa mempraktikkannya.

P : Bagaimana peran bapak selaku guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sini?

N : Kita selaku guru PAI di sini bertindak sebagai korektor mbak. Kita berikan koreksi kepada siswa apa saja sih perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kita koreksi itu pada saat mulai pembelajaran akan dimulai dan saat pembelajaran akan selesai. Selain itu kita berperan sebagai motivator, dengan selalu memberikan motivasi-motivasi positif kepada siswa kapanpun itu. Dan yang terakhir, kita bimbing siswa untuk terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tujuannya agar ia

terbiasa berlaku disiplin dan terhindar dari perbuatan melanggar seperti dengan melakukan sholat dhuha, sholat berjama'ah dan masih banyak lagi.

P : Adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa?

N : Tentu ada kerja sama antar guru mbak, akan tetapi tidak terlalu spesifik. Biasanya kami berdiskusi bagaimana mencegah dekadensi moral itu teradi, kami menekankan aspek-aspek positif dari setiap mata pelajaran yang kami ampu. Jika terjadi pelanggaran kami juga berkoordinasi dengan wali kelas siswa tersebut.

Narasumber : Nur Syahid (Guru PAI)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Selasa, 8 Mei 2018

Tempat : Mushola SMK N 4 Semarang

P : Menurut pendapat bapak tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi, bagaimana bapak menjalankan peran tersebut?

N : Sebagai seorang guru sudah kewajiban saya mbak untuk mengajar, mendidik, membimbing dan juga mengevaluasi. Dengan semaksimal mungkin saya jalankan dengan sebaik-baiknya. Anak-anak kan butuh sosok yang tidak hanya memberikan materi ini itu, tapi juga mampu memberikan contoh nyata. Dan alhamdulillah, hasilnya tidak mengkhianati, mereka tidak kalah dengan siswa yang sekolah di sekolah Islam. Tanpa disuruh mereka menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim dan muslimah.

P : Menurut pendapat bapak tentang kompetensi yang harus dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang, bagaimana bapak selaku guru PAI mengaplikasikannya?

N : Kalau ditanya tentang kompetensi, tentu saya menerapkan berdasarkan ilmu yang dulu saya dapat di bangku perkuliahan mbak, tapi tentu dengan saya

kembangkan sendiri dalam menjalankannya. Kami guru PAI maupun guru lainnya pasti berusaha semaksimal agar kompetensi kami dapat tersalurkan dengan baik.

P : Menurut pandangan bapak, bagaimana perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu sampai saat ini?

N : Alhamdulillah anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku yang positif mbak dari tahun ke tahun, ini kalau dari sudut pandang saya ya. Karena saya melihat kasus-kasus pelanggaran siswa semakin berkurang, mungkin yang agak sulit untuk ditangani ya seputar terlambat ke sekolah mbak. Sholat dhuha, jum'atan, baca qur'an tanpa disuruh mereka tergerak sendiri kok.

P : Menurut teori, bentuk perilaku indisipliner siswa banyak sekali, lalu bentuk perilaku indisipliner seperti apa saja yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang? Apakah sampai pada tingkat berat seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras?

N : Kalau ditanya bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa maupun siswi di sini ya bolos, berkata kotor dan kurang sopan, pakai atribut sekolah dengan tidak semestinya seperti memakai celana model pensil, biasanya juga ada beberapa siswa muslim yang mangkir sholat jum'at. Alhamdulillah dalam kurun waktu beberapa tahun

terakhir pelanggaran berat seperti *ngepil*, minum minuman keras, atau tawuran sudah tidak terjadi lagi. Kalau dulu mungkin pernah ada satu atau dua anak, tapi sekarang alhamdulillah sudah tidak terjadi lagi.

P : Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Perilaku-perilaku melanggar aturan yang dilakukan siswa itu biasanya dipengaruhi kondisi keluarganya mbak, kalau tidak kurangnya perhatian orang tua, orang tuanya tidak harmonis (*broken home*) atau bahkan sudah bercerai. Hal itu membuat mereka tidak nyaman, merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, sehingga mencari pelampiasan kepada hal-hal negatif. Selain itu juga pengaruh lingkungan sangat besar adanya, Dengan siapa dia bergaul juga berpengaruh ke perilakunya mbak.

P : Lalu, aspek apa saja yang ditekankan guru PAI dalam pembelajaran untuk menekan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Semua aspek kita tekankan mbak, baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena menekankan pada satu aspek saja tidak akan cukup. Jadi kalau ditekankan ketiga-tiganya itu bisa imbang antara pengetahuan, sikap dan perilaku sehari-harinya.

- P : Bagaimana peran bapak selaku guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sini?
- N : Saya biasanya mengoreksi perilaku-perilaku siswa mbak, oh..*nang* ini tu ndak bener, yang bener kayak gini. Saya ingatkan dari sejak masuk gerbang sampai pulang sekolah. Saya juga tidak lupa untuk terus memotivasi siswa bahwa untuk mencapai kesuksesan itu harus *rekoso* dulu, maksudnya menekan keinginan-keinginan yang tidak baik (hawa nafsu). Kemudian saya bimbing untuk terbiasa sholat berjamaah tepat waktu, sholat Jum'at, ikut kajian an-Nisa, saya yakin dengan terbiasa ikut seperti itu, otomatis akan menekan dirinya sendiri untuk melanggar aturan yang ada.
- P : Adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa?
- N : Setiap guru pasti saling berkoordinasi mbak tentang bagaimana menghadapi siswa, bagaimana sikap dan langkah yang harus diambil, dicari solusi gimana baiknya kayak gitu.

Narasumber : Abdul Aziz (Guru PAI)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Rabu, 9 Mei 2018

Tempat : Ruang Guru

P : Menurut pendapat bapak tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi, bagaimana bapak menjalankan peran tersebut?

N : Sudah menjadi kewajiban saya untuk memberikan pengajaran, pendidikan, bimbingan dan evaluasi kepada anak didik saya. saya mencoba menjalankan tugas saya itu dengan sebaik-baiknya. Menimbang dari masih ada siswa yang kurang memahami makna di balik pembelajaran PAI yang diberikan guru. Saya mencoba memberikan pengajaran bukan sekedar pengajaran akan tetapi mencoba memberikan contoh real, memberikan pengertian di balik teks agar siswa itu mampu memahami sampai ke akar-akarnya. Ya meskipun tidak semua anak seperti itu. Tapi alhamdulillah ketika saya lihat dari nilai-nilai ulangan, sikap dan perilakunya sudah cukup baik. Saya sih harapannya saya dan guru-guru lainnya bisa menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, karena amanah dari orang tua mereka yang sudah diberikan kepada kita.

- P : Menurut pendapat bapak tentang kompetensi yang harus dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang, bagaimana bapak selaku guru PAI mengaplikasikannya?
- N : Alhamdulillah dengan bekal ilmu-ilmu yang dulu saya dapat di bangku perkuliahan dan juga PPG sedikit membantu saya untuk dapat menerapkannya dengan baik. Contohnya sebelum saya mengajar, pasti sebelumnya saya menyusun RPP agar pembelajaran yang saya lakukan setidaknya berjalan sesuai dengan yang saya rencanakan, meskipun dalam pelaksanaannya ada pengembangan tersendiri.
- P : Menurut pandangan bapak, bagaimana perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu sampai saat ini?
- N : Saya melihat akhlak siswa SMK N 4 Semarang makin lama makin membaik mbak allhamdulillah, dari tahun ke tahun pelanggaran sudah mulai berkurang. Ini tentu tidak lepas dari peran guru-guru di sini dan juga pengetatan tata tertib sehingga dapat meminimalisir pelanggaran yang akan dilakukan siswa.
- P : Menurut teori, bentuk perilaku indisipliner siswa banyak sekali, lalu bentuk perilaku indisipliner seperti apa saja yang dilakukan oleh siswa SMK Negeri 4 Semarang? Apakah sampai pada tingkat berat seperti penggunaan

narkoba, minum minuman keras, apakah Anda berperan di dalamnya?

N : Pelanggaran ataupun kenakalan yang siswa maupun siswi lakukan di sini masih dalam taraf ringan mbak. Contoh yang saya ketahui selama saya mengajar di sini, bolos sekolah, menyemir rambut, celana pensil, tidak jum'atan, sering terlambat. Kalau sampai mabuk-mabukan di sekolah atau membawa minum-minuman keras, narkoba dan sejenisnya alhamdulillah sampai saat ini belum saya temui.

P : Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku indiscipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Inilah kenapa pemahaman agama yang dimiliki anak itu harus baik, tidak hanya di bidang kognitif saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Seseorang yang paham akan agama, ia akan selalu berlatih untuk menaati aturan-aturan yang ada, karena ia terbiasa menaati perintah agama. Kemudian pendampingan anak bukan hanya di sekolah tetapi juga ketika di rumah, orang tua juga harus mendampingi, karena jika tidak ya terciptalah sikap maupun perilaku yang tidak baik. Perhatian dan kasih sayang orang tua yang kurang juga berpengaruh besar mbak karena usia-usia mereka adalah usia yang masih membutuhkan itu semua. Pengaruh lingkungan dan dengan siapa dia bergaul itu juga berpengaruh besar.

Maka dari itu kami selaku guru PAI mengupayakan secara maksimal agar materi yang kami ajarkan tidak hanya mencakup kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik.

P : Lalu, aspek apa saja yang ditekankan guru PAI dalam pembelajaran untuk menekan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Saya rasa semua hal dalam lingkup PAI harus ditekankan di ranah afektif, kognitif dan psikomotorik anak mbak. Karena apa, percuma saa anak hanya pandai di bidang akademiknya, akan tetapi eblok di perilakunya. Maka dari itu kami selaku guru PAI mencoba menerapkan aturan yang berlaku dalam kurtilas dengan mencakup tiga aspek itu, bukan hanya satu saja.

P : Bagaimana peran bapak selaku guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sini?

N : Melihat adanya perilaku indisipliner siswa, kami harus menempatkan diri sebagai 3 hal, sebagai korektor, pembimbing dan juga motivator. Saya selalu tekankan kepada anak-anak, bahwa kita harus bisa membedakan mana perbuatan yang baik mana yang tidak. Kalau kita sudah tau, kita akan dapat menghindari perbuatan yang tidak boleh itu. Kita bimbing, kita alihkan kepada kebiasaan mengikuti kegiatan kegamaan yang diterapkan

di sekolah seperti sholat berjama'ah, sholat dhuha, sedekah dan dan kurban setiap setahun sekali. Dengan adanya ini, siswa itu dilatih untuk disiplin waktu, dan dilatih untuk melakukan hal-hal positif. Kemudian kita tambah dengan memotivasinya bahwa sebagai siswa muslim harus mampu menekan keinginan-keinginan diri yang dapat menjerumuskan, karena untuk bisa sampai di titik tertinggi kita harus mampu menjadi pribadi yang baik.

P : Adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa?

N : Semua guru bekerja sama kok mbak, biasanya kalau pada jam pelajaran saya ada siswa yang melanggar saya hukum sesuai dengan ranah saya. Kemudian kalau saya dapat jadwal piket di kelas tertentu, kemudian ada siswa yang melanggar saya beritahukan kepada wali kelasnya baru dicari jalan tengah bagaimana solusinya.

Narasumber : Achmad Mufid (Guru PAI)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Rabu, 9 Mei 2018

Tempat : di depan ruang kelas

P : Menurut pendapat bapak tentang tugas guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengevaluasi, bagaimana bapak menjalankan peran tersebut?

N : Sejak awal saya berkomitmen untuk mengabdikan diri saya sebagai seorang guru, guru PAI. Saya sudah bertekad untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak didik saya. Saya tidak mau hanya makan gaji buta, saya harus bisa mencerdaskan akal, hati, dan perilaku anak didik saya. Saya sisipkan nilai-nilai positif di setiap saya mengajar, saya menyuruh anak sholat berjamaah tentunya saya juga harus berjamaah pula, memberikan contoh yang baik-baik pula. Saya yakin dengan anak terbiasa mendapatkan nasihat, bimbingan, teladan, mereka juga akan merasa termotivasi untuk menirunya. Saya rasa semua guru mencoba menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

P : Menurut pendapat bapak tentang kompetensi yang harus dimiliki guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang, bagaimana bapak selaku guru PAI mengaplikasikannya?

- N : Setiap guru yang sudah berkualifikasi akademik pasti telah memiliki kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Saya berusaha mengaplikasikan kompetensi-kompetensi yang saya miliki dengan baik. Misalnya dengan mendalami pengetahuan agama secara mendalam agar ketika siswa bertanya, saya mampu menjawab dengan tepat. Akan tetapi memang apa kompetensi-kompetensi itu harus terus digali agar semakin baik dalam pemahaman dan penerapannya mbak.
- P : Menurut pandangan bapak, bagaimana perkembangan akhlak siswa SMK Negeri 4 Semarang dari dulu sampai saat ini?
- N : Menurut saya ya mbak, selama saya di sini, anak-anaknya semakin sopan, semakin sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim tidak sepatutnya melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku. Ya meskipun satu atau dua anak pasti ada. Tapi alhamdulillah kalau saya bisa menggarisbawahi ada peningkatan akhlak siswa ya. Mbak bisa amati sendiri bagaimana mereka bersikap terhadap guru, karyawan, kemudian mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa paksaan, mereka akan sendiri karena sudah terbiasa. Tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Kami patut berbangga akan hal itu mbak.

- P : Menurut teori, bentuk perilaku indisipliner banyak sekali, lalu bentuk perilaku indisipliner seperti apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMK Negeri 4 Semarang? Apakah sampai pada tingkat berat seperti penggunaan narkoba, minum minuman keras?
- N : Kalau pelanggaran-pelanggaran yang biasa terjadi di sini ya siswa bolos di jam pelajaran tertentu, keseringan terlambat, jajan di waktu KBM berlangsung padahal izinnya ke kamar mandi, saya juga pernah memergoki ada satu atau dua anak tidak ikut jum'atan. Saya kira semua itu masih pelanggaran-pelanggaran ringan, belum sampai pada tindakan-tindakan kriminal. Kalau dulu mungkin pernah terjadi tawuran, tapi sekarang sudah tidak ada, alhamdulillah karena kita sudah menerapkan sistem *full day school* jadi waktu anak terisi dengan kegiatan-kegiatan positif di sekolah.
- P : Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?
- N : Anak-anak menyalahi aturan itu karena dipengaruhi lingkungan sekitar mereka mbak, seperti misalnya ada siswa yang tinggal di lingkungan yang hampir semua warganya merokok, kemungkinan besar dia kan ikut merokok, teman-teman sebayanya juga bisa mempengaruhinya, biasanya dengan embel-embel setia

kawan atau jiwa korsa, sehingga ujung-ujungnya ikut-ikutan.

P : Lalu, aspek apa saja yang ditekankan guru PAI dalam pembelajaran untuk menekan perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang?

N : Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung nilai-nilai positif, termasuk juga mata pelajaran PAI yang notabene pelajaran yang wajib dipelajari siswa muslim. Maka semua yang ada di dalamnya harus bisa dipahami, dihayati dan diterapkan oleh siswa sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, untuk dapat tercapainya itu yang dengan merancang sebaik mungkin agar mata pelajaran PAI dapat merata pada semua aspek, baik itu aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik.

P : Bagaimana peran bapak selaku guru PAI di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sini?

N : pada hakikatnya yang bertugas menangani permasalahan pelanggaran aturan adalah guru Bimbingan dan Konseling. Akan tetapi, kami di sini sebagai guru PAI juga berupaya mengatasi dengan cara kami. Kami bertindak sebagai korektor, dalam artian kami membenarkan perilaku siswa yang baik, dan menyalahkan disertai masukan pada perilaku siswa yang

kurang baik, sehingga siswa itu tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini memang harus ditekankan lagi karena siswa sudah membawa nilai baik dan buruk dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, kami juga senantiasa memotivasi siswa-siswa untuk senantiasa menjadi orang baik dengan dimulai dari berbuat baik ditambah dengan kami bimbing untuk senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat jum'at, sholat dhuha, sholat jama'ah dan masih banyak lagi. Ini sedikit banyak berimbas pada perilaku siswa mbak, karena mereka terbiasa berbuat kebaikan secara otomatis mereka menghindari perbuatan-perbuatan yang ndak baik. contoh kecil saja, tanpa kita suruh, tererak dengan sendirinya untuk sholat berjama'ah di mushola.

P : Adakah kerjasama antara guru PAI dan guru-guru lainnya di SMK Negeri 4 Semarang dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa?

N : Pastinya ada. Meskipun hanya dalam bentuk lisan tetapi tetap ya kita semua guru saling berkoordinasi, bekerja sama untuk menangani perilaku-perilaku indisipliner siswa di SMK N 4 semarang ini mbak.

Narasumber : Alfian Maulana W. S (siswa SMK N 4 Semarang)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Selasa, 15 Mei 2018

Tempat : di dalam ruang kelas (jam istirahat)

P : Apakah Anda pernah dipanggil guru karena melakukan kenakalan kecurangan moral? Jarang ataukah sering?

N : Iya pernah mbak, sering mbak.

P : Bentuk pelanggaran apa yang pernah Anda lakukan sehingga dipanggil guru?

N : Dulu pas semester satu pernah dipanggil BK gara-gara dikira mau ikut tawuran mbak, tapi sebenarnya salah paham saja sih. Saya sama temen-temen niatnya ngajakin damai tapi salah paham dikira ngajak tawuran sekolah lain. Terus, bolos mbak.. tapi di jam pelajaran tertentu doang. Kalau di luar sekolah ngerokok juga, tapi sekarang udah ngga.

P : Apa yang mempengaruhi Anda melanggar aturan-aturan yang berlaku sekolah?

N : Awalnya sih iseng, banyak juga teman-teman yang nggak mbak, jadi ya ikut aja karena pensaran.

P : Apakah guru PAI ketika menasehati Anda, memberikan pengarahan tentang nilai-nilai agama apa saja yang harus dilaksanakan untuk menekan perilaku indiscipliner siswanya?

- N : Iya mbak, guru PAI saya sering ngasih nasehat banyak kalau di kelas, di luar kelas kalau pas lagi ketemu juga dinasehatin. Alhamdulillah ya ada sekarang saya sadar kalau yang saya lakukan dulu itu kurang bener.
- P : Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa di sini?
- N : Dari awal masuk itu udah dikasih tau mbak, dinasehatin, ini lho nang yang bener kayak gini, ndak boleh kayak gitu. Dikasih motivasi terus untuk melakukan sesuatu sesuai koridor norma atau aturn yang berlaku. Di sini juga, dibiasakan sholat dhuha, sholat jamaah, atau pas 10 menit sebelum selesai pelajaran tu diajak tadarus sebentar di mushola.
- P : Siapa saja pihak yang menemui orang tua ketika datang ke sekolah?
- N : Yang menemui orang tua saya pas dipanggil ke sini ya wali kelas sama BK mbak.

Narasumber : Zidan Syahrul S. (siswa SMK N 4 Semarang)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Rabu, 16 Mei 2018

Tempat : di kantin sekolah

P : Apakah Anda pernah dipanggil guru karena melakukan pelanggaran? Jarang ataukah sering?

N : pernah mbak. Sering sih.

P : Bentuk perilaku indisipliner apa yang Anda lakukan sehingga akhirnya dipanggil guru?

N : Ya saya dulu pernah ketahuan bawa rokok ke sekolah, pernah ngelawan guru juga. Pernah juga bolos mbak, gitu sih.

P : Apa yang mempengaruhi Anda melakukan perilaku indisipliner tersebut?

N : Banyak mbak. Ngerokok saya sudah dari SMP mbak, mulutnya ampang jadi buat ngilangin ampang ya ngerokok gitu, jadi saya ngerokok tu kalau pas mulut saya ampang. Lingkungan rumah saya juga banyak yang ngerokok juga, bapak juga ndak ngelarang ngerokok asalkan tidak di sekolah. Terus, kalau bolos biasanya disengaja kadang ngga, contohnya motornya mogok, atau gurunya kurang enak kalau ngajar mbak, tapi memang saya dulu yang membuat jengkel mbak, saya diem doang di belakang, pas ditanya ngga bisa, gitu.

- P : Apakah guru PAI ketika menasehati Anda, memberikan pengarahannya tentang nilai-nilai agama apa saja yang harus dilaksanakan untuk menekan perilaku indisipliner?
- N : Pastilah mbak, guru PAI itu bimbing terus, di kelas maupun di luar kelas. Ya kalau ditanya nilai-nilai Islam ya banyak mbak, cuman kadang masuk telinga kanan keluar telinga kiri saya doang gitu.
- P : Bagaimana sih peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di sini?
- N : Biasanya diajakin sholat dhuha, sholat dhuhur jamaah, dinasehat-nasehatin di awal dan di akhir pelajaran mbak. Dikasih tau kalau kita posisinya berbuat salah, kita ditegur mbak, dikasih tau yang bener tu kayak gini cah..gitu.
- P : Siapa saja pihak yang menemui orang tua ketika datang ke sekolah?
- N : wali kelas sama BK mbak biasanya.

Narasumber : Wachid N. R. (siswa SMK N 4 Semarang)

Pewawancara : Hamidah

Hari, tanggal : Senin, 18 Mei 2018

Tempat : di depan Gor Tri Lomba Juang

P : Apakah Anda pernah dipanggil guru karena melakukan pelanggaran? Jarang ataukah sering?

N : Iya pernah mbak, sering mbak, tapi paling gara-gara sering absen.

P : Bentuk perilaku indisipliner apa yang Anda lakukan sehingga akhirnya dipanggil guru?

N : Waktu itu pernah izin ke kamar mandi ke guru. Padahal saya jajan di kantin atau koperasi. Pernah juga pakai celana pensil, mewarnai rambut sama bolos di jam pelajaran tertentu mbak.

P : Apa yang mempengaruhi Anda berperilaku indisipliner seperti itu?

N : Kalau saya ya penasaran aja gitu dulu, pengen coba-coba, biar dikata *gaul* sama temen-temen. Kalau bolos tadi karena gurunya kurang enak. Tapi ya sekarang udah ngga pernah bolos, karena nanti pengaruhnya di nilai akhir mbak, bisa jeblok nanti nilai akhir kita.

P : Apakah guru PAI ketika menasehati Anda, memberikan pengarahan tentang nilai-nilai agama apa saja yang harus dilaksanakan untuk menekan perilaku indisipliner siswa?

- N : Guru-guru PAI di sini sebenarnya suka ngarah-ngarahin, nasehatin banyak hal. Kadang saya sadar kalau itu salah, kadang ya lupa lagi. Ngelanggar lagi mbak.
- P : Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa di sini?
- N : Cara guru BK dan guru PAI itu beda mbak, kalau PAI, kita dibiasakan baca doa sebelum pelajaran, dicerita-ceritain kisah atau dimotivasi sesuatu, diajak sholat dhuha, dibimbing di luar kelas kayak pas di mushola gitu beberapa orang dicermahin. Pokoknya dimotivasi terus untuk jadi pribadi tidak mudah berbuat sesuatu tanpa dipikir dalam artian kita diajak untuk berpikir dewasa.
- P : Siapa saja pihak yang menemui orang tua ketika datang ke sekolah?
- N : setahu saya yang nemuin itu BK sama wali kelas saya mbak.

Lampiran V

Transkrip Observasi

Bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan siswa dari awal hingga akhir di areaS SMK Negeri 4 Semarang

Waktu	Bentuk Perilaku Indisipliner Siswa	Tempat	Deskripsi	Tanggal
Masuk Sekolah	<ul style="list-style-type: none">- Tidak memakai atribut sekolah sesuai aturan sekolah- Terlambat	<ul style="list-style-type: none">- Gerbang (pintu masuk SMK)	<ul style="list-style-type: none">- Pada saat peneliti mengamati secara langsung, sebagian siswa ada yang memakai ikat pinggang bukan warna hitam, memakai hasduk bukan dari rumah, justru saat jam-jam kritis masuk sekolah- Anak-anak yang terlambat masuk ke sekolah tidak lekas berlari menu sekolah,	(21, 23, 25 Mei 2018)

			ustru beralan santai seolah tidak terlambat.	
Pada saat KBM berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Ketahuan bohong izin ke kamar mandi ustru bermain hp di tangga. - Izin ke toilet tapi justru jajan di koperasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Di tangga - Di koperasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada seorang siswa yang izin ke toilet, tapi ternyata tidak ke toilet justru duduk-duduk di tangga sambil mainan HP. - Siswa yang izin ke toilet, justru jajan ke koperasi di saat KBM masih berlangsung. 	<ul style="list-style-type: none"> - 25 Mei 2018 - 11 Mei 2018
Istirahat	-	-	-	
Pulang Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Nongkrong tidak jelas di dalam Gor Tri Lomba Juang - Merokok saat peralanan pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Gor Tri Lomba Juang - Area sekitar depan Gor 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengamati bahwa ada sebagian siswa yang sepulang sekolah tidak langsung pulang ke 	<ul style="list-style-type: none"> - 2 Juni 2018 - 17 Mei 2018

		Tri Lomba Juang	sekolah, ustru nongkrong- nongkrong di dalam gor, baik itu cewek maupun cowok. - Peneliti melihat ada siswa yang merokok saat berjalan pulang.	
--	--	-----------------------	--	--

Lampiran VI

Transkrip Dokumentasi

TATA TERTIB SMK NEGERI 4 SEMARANG

A. KETENTUAN WAJIB

Siswa Wajib:

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang MahaEsa
2. Menghayati dan mengamalkan pancasila
3. Bersikap sopan terhadap Kepala Sekolah, Guru dan karyawan sekolah, tamu sekolah, dan sesama siswa di dalam maupun di luar sekolah
4. Menjaga, menjunjung tinggi dan bertanggung jawab terhadap nama baik sekolah
5. Menaati dan menegakkan semua peraturan tata tertib sekolah
6. Melaksanakan wiyata mandala

B. TATA TERTIB DAN KEWAJIBAN SISWA

1. Siswa datang ke sekolah sebelum pelajaran di mulai. Siswa yang terlambat masuk, diperbolehkan masuk kelas setelah mendapat izin tertulis dari BK/Guru Piket. Pelajaran dimulai pukul 17.00 WIB
2. Awal pelajaran dan akhir pelajaran siswa wajib berdoa dipimpin ketua kelas
3. Bila pengajar belum hadir/berhalangan hadir, ketua kelas wajib menghubungi guru piket
4. Mengikuti upacara bendera

5. Menghormat bendera pada saat ada pengibaran bendera
6. Jika berhalangan hadir karena sakit dan sesuatu hal wajib membuat surat izin yang dibuat dan ditandatangani oleh orang tua
7. Jika izin sakit lebih dari 2 (dua) hari harus membawa surat keterangan dokter
8. Jika akan meninggalkan sekolah harus minta izin BK/Guru Piket dengan menunjukkan surat izin dari orang tua, kecuali izin pulang karena sakit harus ada surat keterangan dari UKS
9. Bertanggungjawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan sekolah.
10. Jika merusak, menghilangkan, mengotori peralatan sekolah atau barang milik orang lain wajib memperbaiki, mengganti, membersihkan dengan segera dan akan mendapat sanksi
11. Boleh jajan saat jam istirahat dengan tetap menjaga kebersihan. Tidak boleh keluar sekolah tanpa izin piket siswa atau bidang kesiswaan
12. Tidak boleh keluar saat jam pelajaran

C. TATA TERTIB BERPAKAIAN

1. Pakaian Seragam, hari: Senin-Rabu
 - a) Siswa Putri
 - Blus putih bentuk biasa, lengan pendek bersaku satu, dilengkapi dengan badge, OSIS, tanda jurusan,(di kerah sebelah kanan) dan lokasi, blus dimasukkan ke dalam rok.

- Rok abu-abu, resleting di belakang, panjang rok sampai mata kaki
- Memakai ikat pinggang warna hitam lebar 3 cm
- Memakai sepatu hitam gak pendek dan kaos kaki warna putih
- Memakai dasi OSIS

Khusus siswa putri berjilbab:

- Pakaian menyesuaikan (bluspanang)
- Kerudung warna putih tidak boleh menutupi identitas nama, lokasi, badge, OSIS dan ikat pinggang
- Memakai dasi OSIS

b) Siswa putra

- Kemeja putih bentuk biasa, lengan pendek bersaku satu, dilengkapi dengan badge, OSIS, tanda jurusan, (di kerah sebelah kanan) dan lokasi dimasukkan ke dalam celana
- Celana panjang abu-abu, lebar celana bawah 22 cm, saku depan ke dalam dan saku belakang ke dalam tertutup
- Ikat pinggang warna hitam lebar 3 cm
- Sepatu hitam hak pendek dan kaos kaki warna putih
- Memakai dasi OSIS

2. Pakaian seragam hari: Kamis

- Seragam khusus lengkap dengan badge, OSIS, tanda jurusan (di kerah sebelah kanan) dan lokasi dimasukkan ke dalam celana.
- Celana panjang lebar celana bawah 22 cm, saku depan ke dalam dan satu saku ke belakang ke dalam tertutup
- Ikat pinggang warna hitam lebar 3 cm
- Memakai dasi warna hitam

Khusus siswa putri berjilbab:

- Kerudung warna hitam tidak boleh menutupi identitas nama, lokasi, badge, OSIS, dan ikat pinggang

3. Pakaian seragam hari: jum'at

- Seragam pramuka, sepatu hitam kaos kaki hitam
- Memakai hasduk

4. Pakaian seragam upacara

Seragam OSIS lengkap ditambah menggunakan dasi dan topi

5. Pakaian seragam praktik

Menggunakan seragam praktik (wearpack) sesuai ketentuan program keahlian

6. Pakaian olahraga

Menggunakan seragam olahraga sesuai ketentuan sekolah

D. LARANGAN-LARANGAN SISWA

1. Meninggalkan pelajaran tanpa izin

2. Membawa, menyimpan, atau menggunakan senjata tajam/api, petasan dan barang-barang yang berbahaya serta yang berbau pornografi
3. Membawa, menyimpan, mengedarkan, menggunakan rokok, gana, miras, narkoba dan psikotropika
4. Rambut gondrong, kliwir, diwarnai (selain hitam). Ukuran rambut 1, 2, 3 (untuk putra) dan bagi siswa putri yang rambutnya melebihi bahu harus diikat
5. Berkelahi/tawuran
6. Siswa putra memakai perhiasan atau aksesoris, dan siswa putri memakai perhiasan atau aksesoris dan makeup yang berlebihan
7. Dilarang membawa HP kesekolah
8. Mengadakan perayaan ulang tahun mengganggu PBM dan kebersihan sekolah
9. Menerima tamu dari luar kecuali ada izin dari BK atau guru piket
10. Menikah selama mengikuti pendidikan di sekolah
11. Membawa mobil ke sekolah
12. Mengancam, menganiaya guru, karyawan dan sesama siswa SMK Negeri 4 Semarang
13. Berjudi dalam bentuk apapun
14. Siswa dilarang menggunakan alatpraktik (bengkel/lab) tanpa seizin guru

15. Siswa dilarang menggunakan peralatan milik sekolah tanpa seizin guru
16. Siswa dilarang berada di sekolah di luar am sekolah kecuali ada kegiatan dari sekolah
17. Siswa dilarang menggunakan atribut selain atribut sekolah (topi, jaket, dll)

E. SANKSI

Setiap pelanggaran tatib akan dicatat dan mendapat sanksi berupa pembinaan atau skorsing dari sekolah

Sanksi yang diberikan

1. Pemanggilan orang tua dan peringatan pertama, kedua, ketiga
2. Dikembalikan ke orang tua

F. PELANGGARAN KHUSUS DAN LANGSUNG DIKEMBALIKAN KE ORANG TUA

1. Merusak fasilitas sekolah, umum dan perumahan
2. Membawa, menggunakan, mengedarkan miras, narkoba, psikotropika, dan zat adiktif
3. Berkelahi/tawuran
4. Mencuri
5. Berjudi
6. Menikah, menghamili, dan dihamili
7. Bertindik dan bertatto
8. Terlibat kriminalitas yang ditangani pihak kepolisian

9. Memukul, menganiaya guru, karyawan dan sesama siswa
SMK Negeri 4 Semarang

10. Terlibat kelompok organisasi terlarang

G. LAIN-LAIN

Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur secara khusus dan ditentukan kemudian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Nomor : B-1864/Un.10.4/D.1/TL.00/2018

Semarang, 4 Mei 2018

Lamp. :-

Hal : **Mohon Izin Riset**

 a n : Siti Nur Hamidah

 NIM : 1403016002

Kepada Yth
Kepala SMK Negeri 4 Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami
harapkan mahasiswa :

Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Alamat : Jalan Sekutrem RT. 02/ RW: 02 Desa Tempuran, Kec. Demak,
Kab. Demak
Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI SMK
NEGERI 4 SEMARANG**

Pembimbing : 1. Dr. H. Suja'i, M. Ag
 2. M. Rikza Chamami, M. Si.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema judul yang sedang disusun, oleh
karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama 30
hari/bulan, mulai tanggal 7 Mei 2018 sampai dengan tanggal 5 Juni 2018.
Demikian, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu Sdr, disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

 a n Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik



 Drs. H. Fatah Syukur, M. Ag
 196811121994031003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4
SEMARANG

Jalan Pandanaran II/7 Telp (024)8311534 Fax. 8454673 Semarang 50241
Web: www.smk4smg.sch.id email: puskom@smk4smg.sch.id

SURAT KETERANGAN

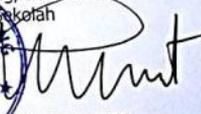
Nomor : 070/ 404 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Semarang , berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Walisongo , Nomor : B-5079/Un.10.4/D.1/TL.04/2018 , tanggal 10 April 2018 , tentang ijin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo :

Nama : **SITI NUR HAMIDAH**
N I M : **1403016002**
Progran Studi : **Pendidikan Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Telah mengadakan penelitian di SMK Negeri 4 Semarang di jajaran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 23 April s.d. 30 Mei 2018, dengan judul " **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA DI SMK NEGERI 4 SEMARANG** ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juli 2018
Kepala Sekolah

Felik Yuniarto, M.M
NIP. 19620609 198802 1 007





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134, Semarang kode Pos 50132 Telepon. (024) 3515301
Faksimile : (024) 3520071 Laman <http://www.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dsadikbud@jatengprov.go.id

Semarang, 10 April 2018

Nomor : 070/05917
Lamp. : -
Hal : Jawaban Permohonan
Ijin Riset
a.n. Sdr. Siti Nur Hamidah.

Kepada Yth.
Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo
di-
SEMARANG

Menunjuk surat Saudara Nomor : B-5079/Un.10.4/D.1/TL.04/2018 tanggal 4 April 2018, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini kami beritahukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah tidak berkeberatan memberikan ijin riset yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tempat : SMK Negeri 4 Semarang

2. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharap tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah;
3. Dilaksanakan sesuai kaidah dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
4. Menyampaikan laporan setelah pelaksanaan kegiatan selesai.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH

Dit. Sekretaris
Kepala Bidang Pembinaan SMK

SULISTYO, S.Pd, M.M
Pembina Tingkat I
NIP. 19650812 198903 1 015

Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah I Semarang;
3. Kepala SMK Negeri 4 Semarang;
4. Pertiinggal.



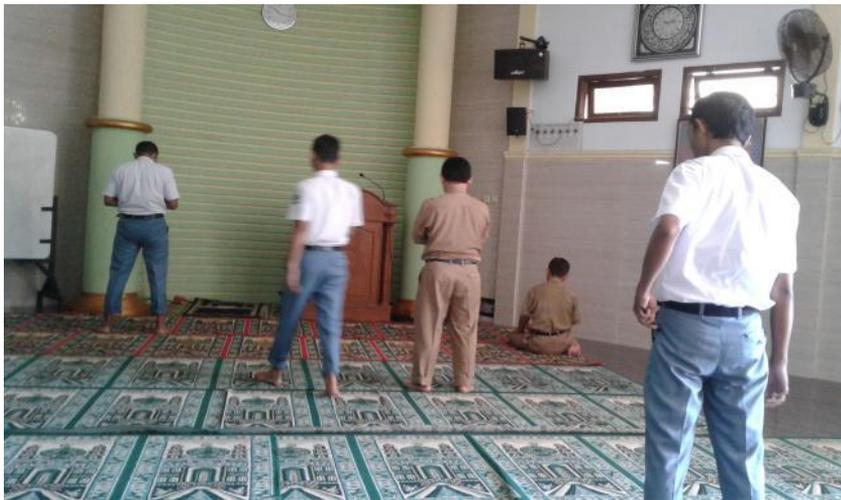
Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan siswa



siswa sedang sholat berjamaah, sementara yang belum dapat tempat, menunggu di teras masjid



Siswa dan juga guru melaksanakan sholat dhuha



3 S (Senyum Salam Sapa)



Kajian rutin “An-Nisa” bagi siswa putri di hari Jum’at

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Siti Nur Hamidah
NIM : 1403016002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 4 Januari 1996
Alamat : Jalan Sekutrem RT: 02/ RW: 02
Desa Tempuran Kec. Demak, Kab.
Demak
No. HP : 085229953421
E-mail : hamidah.asyfi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dharma Tanaya Tempuran Demak, Lulusan Tahun 2002
 - b. SD Negeri Tempuran 1 Demak, Lulusan Tahun 2008
 - c. SMP Negeri 2 Demak, Lulusan Tahun 2011
 - d. SMA Negeri 1 Demak, Lulusan Tahun 2014
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum Tempuran

Semarang, 31 Juli 2018

Siti Nur Hamidah
NIM: 1403016002